



**DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAERAH RIAU
(KASUS DESA TEMBELING KEPULAUAN RIAU)**

Direktorat
Kebudayaan

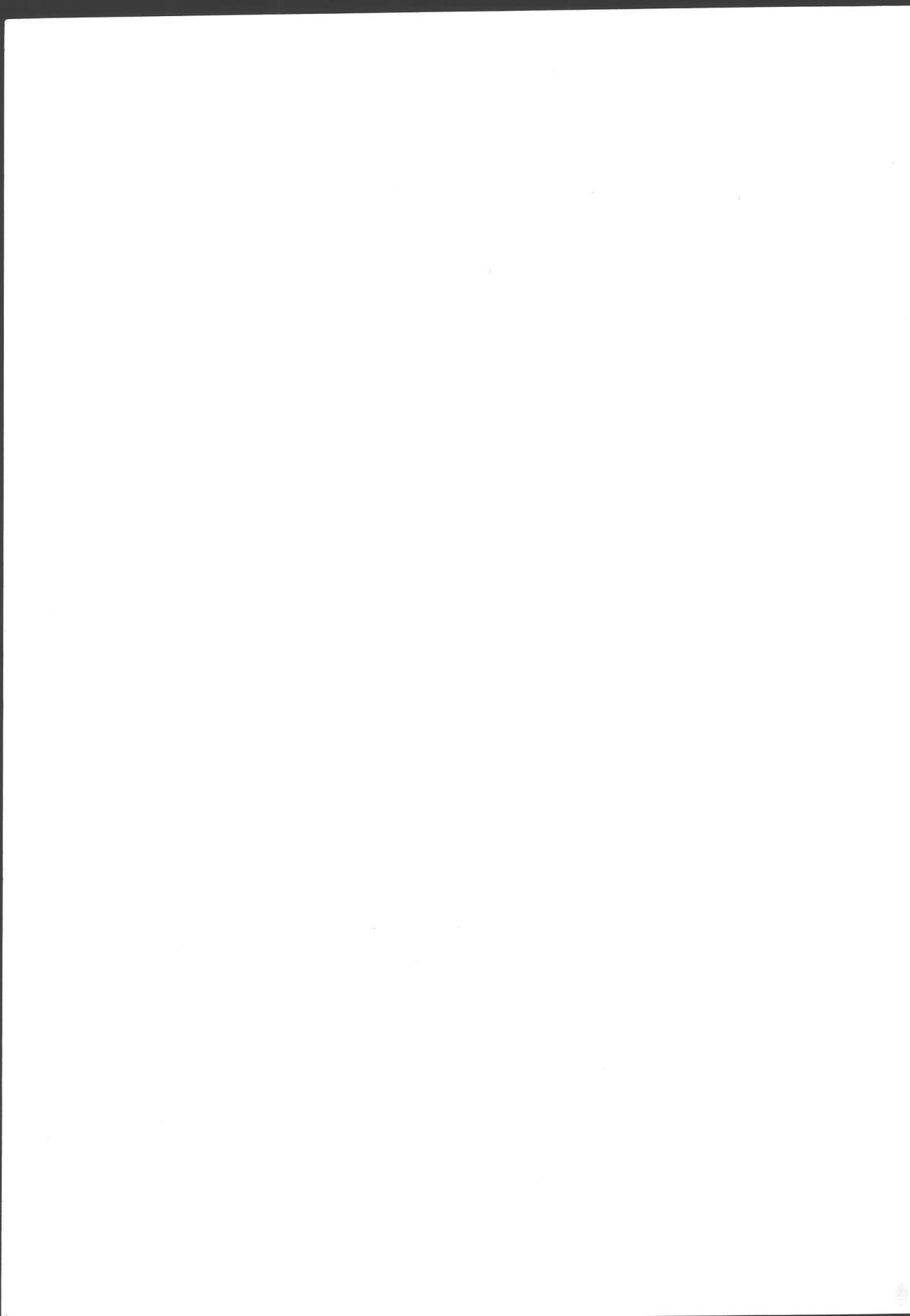
14

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN



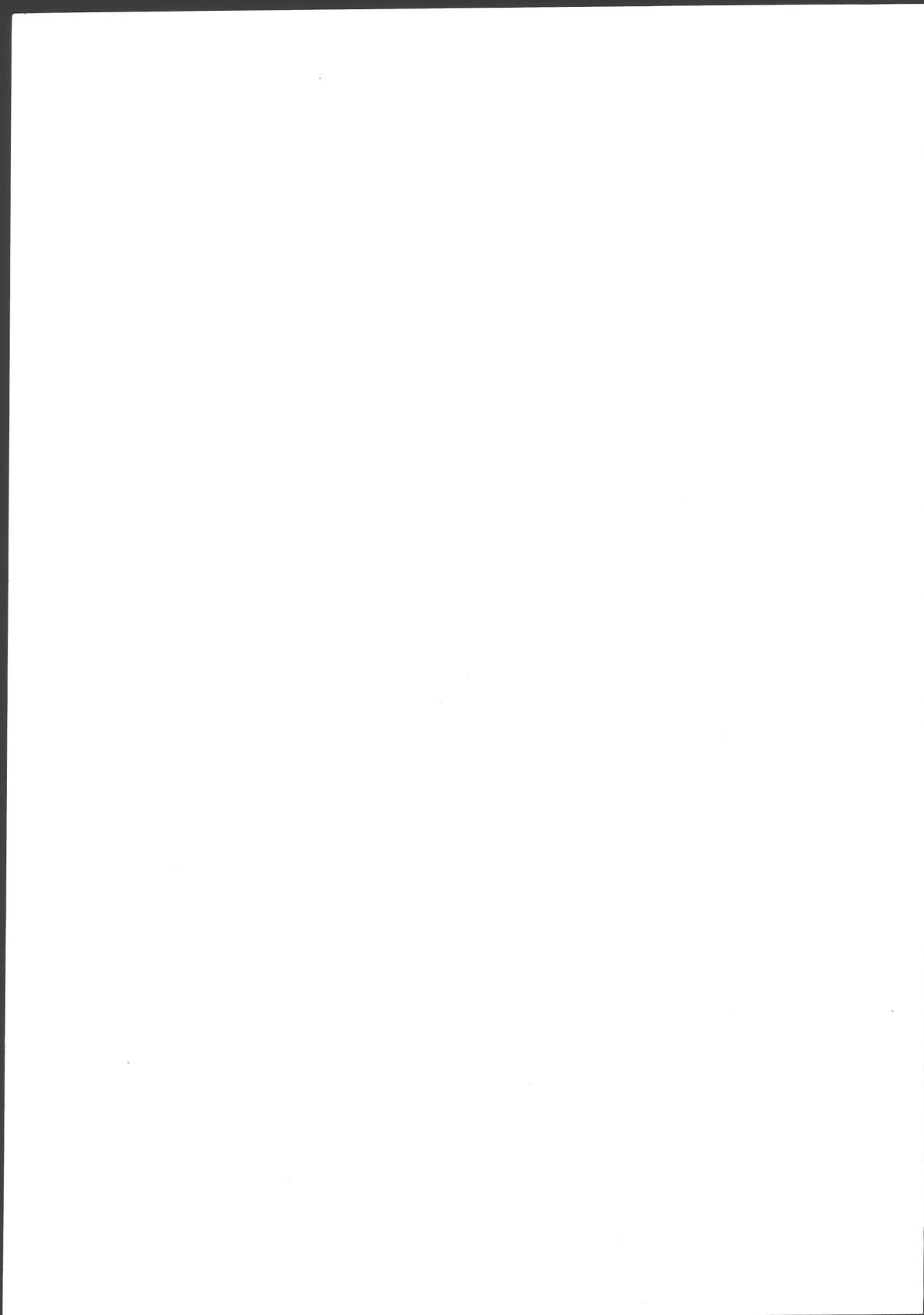
**DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR)
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA DAERAH RIAU
(KASUS DESA TEMBELING KEPULAUAN RIAU)**

Tim Peneliti :

Drs. T. Dibyo Harsono
Drs. M. Juramadi Esran
Drs. Sasmita
Drs. Dwi Sobuwati

Editor : Zakbah, SH

Diterbitkan oleh
Proyek Pengkajian Dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Riau
T.A 1995/1996

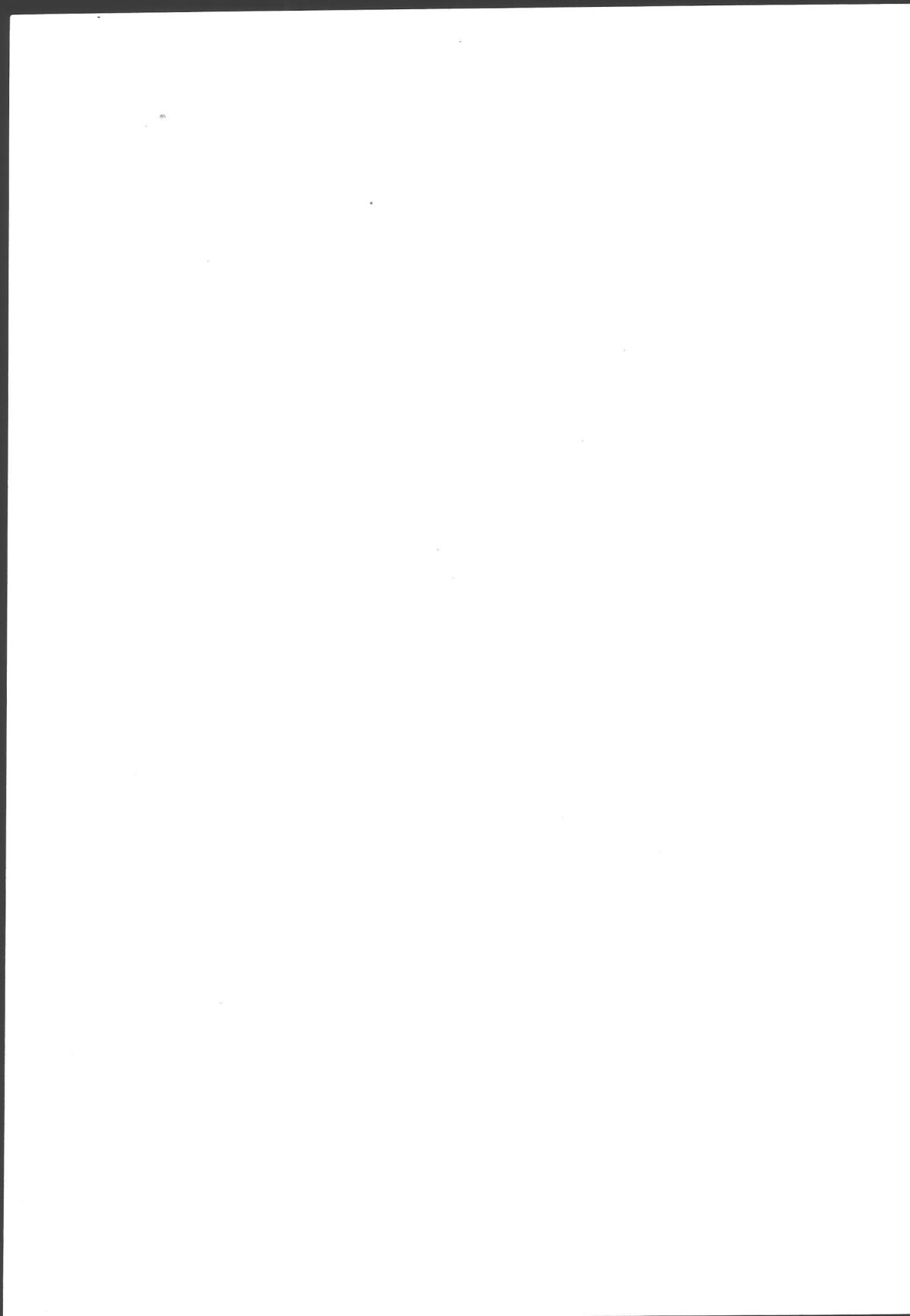


KATA PENGANTAR

Pencetakan dan penyebarluasan naskah hasil penelitian aspek kebudayaan merupakan salah satu kegiatan proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) yang pada prinsipnya merupakan kegiatan penyebarluasan informasi tentang nilai-nilai budaya daerah. Dalam konteks ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah menumbuhkan sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya setiap suku bangsa di Indonesia, seperti yang telah di slogankan dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika. Adanya sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya suku bangsa tentu akan menjadi penguat landasan bagi usaha meningkatkan ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk tahun anggaran 1995/1996, proyek P2NB Riau mendapat kesempatan mencetak dan penyebarluaskan 4 (empat) judul naskah yang berisi tentang sistem budaya masyarakat Melayu daerah Riau. Salah satu diantaranya berjudul: **Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Daerah Riau**. Secara garis besar buku ini mengungkapkan bagaimana pembangunan ekonomi pasar telah memberikan dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat daerah Riau, setidaknya di daerah penelitian. Pembangunan tersebut telah mengubah sistem ekonomi tradisional ke pola ekonomi komersial.

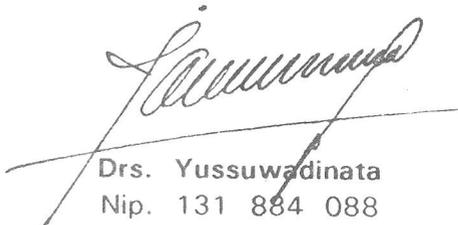
Kemudian, mengingat terbitnya buku ini adalah berkat kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, maka sudah selayaknya kalau kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada perorangan maupun instansi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.



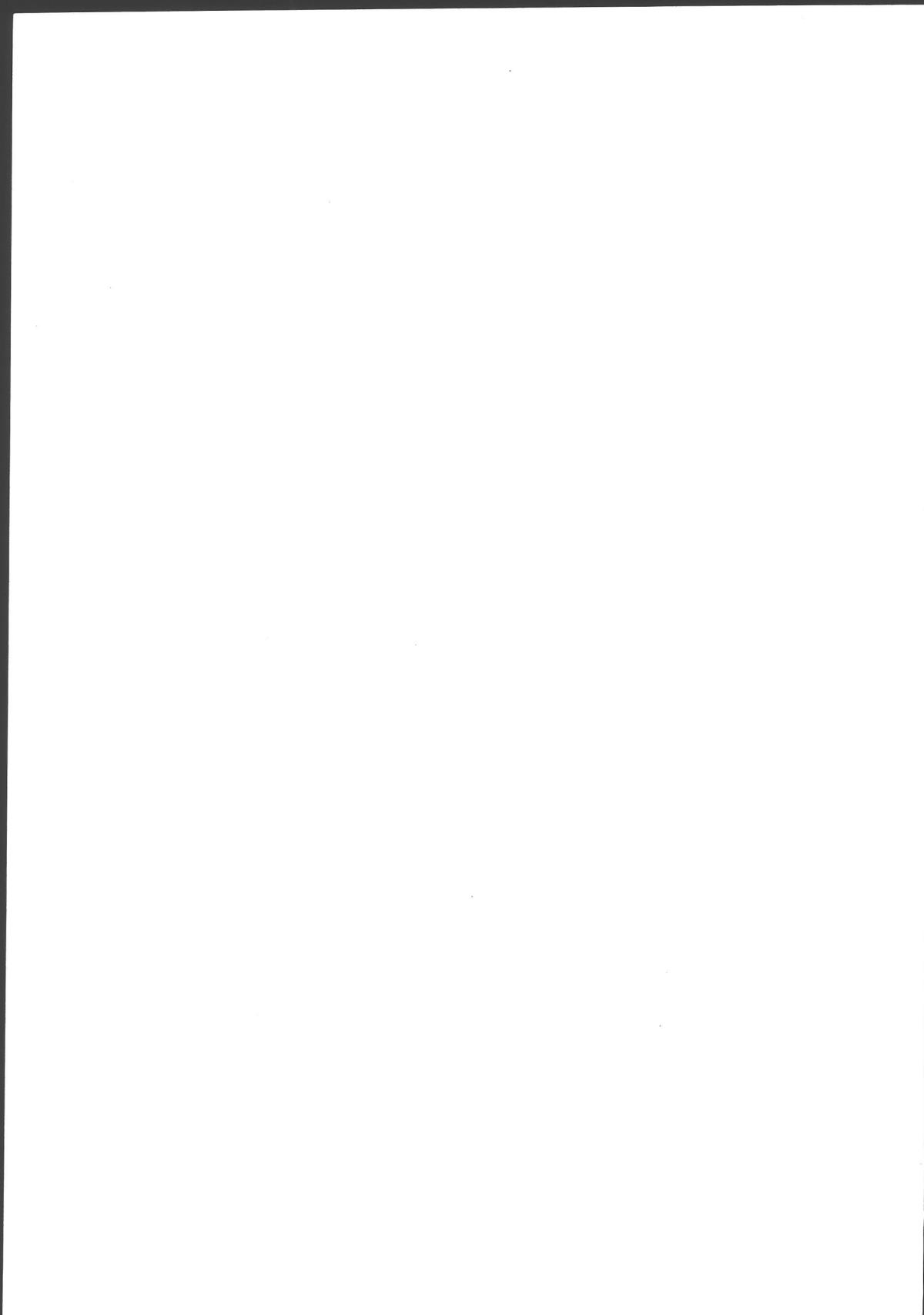
Selanjutnya, kami sangat menyadari bahwa butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih memerlukan langkah-langkah penyempurnaan, namun buku ini cukup penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Riau. Semoga buku ini bermanfaat, tidak saja bagi pembinaan dan pengembangan budaya daerah tetapi juga dapat menjadi bahan bagi pembinaan dan pengembangan budaya nasional.

Tanjungpinang, Juni 1995

Proyek P2NB Riau
Pemimpin,



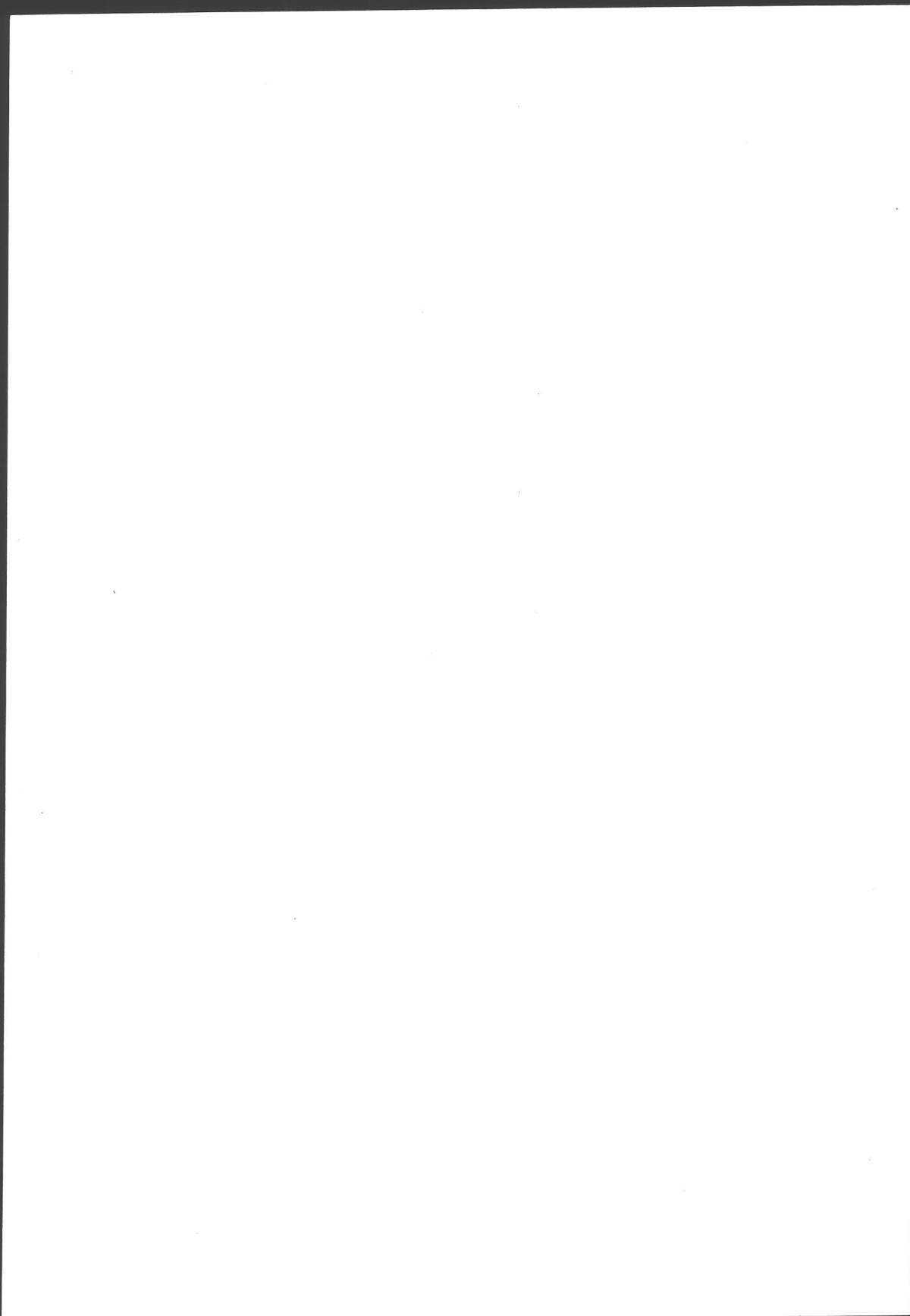
Drs. Yussuwadinata
Nip. 131 884 088



SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI RIAU

Sebagaimana kita ketahui masyarakat kita sebagian besar masih mengacu pada "**kebuyaan petani**". Padahal, kebudayaan ini dalam beberapa hal tidak sesuai lagi untuk menanggapi kehidupan masa kini yang serba kompleks dan global. Menyadari hal itu, maka pemerintah, melalui pembangunannya, mengarahkan agar masyarakat kita mengacu pada "**kebudayaan industri**". Untuk itu, penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempercepat proses kesejahteraan penduduk merupakan sesuatu yang sangat diperlukan.

Betolak dari pemikiran diatas, pembangunan ekonomi, dengan demikian diarahkan pada berkembangnya sistem perekonomian industri yang pada gilirannya akan menuntut penyesuaian sikap mental penduduk serta pola-pola interaksi sosial mereka. Ini berarti usaha yang dilakukan berkenaan dengan kebutuhan hidup yang pada mulanya sekedar memenuhi kebutuhan keluarga (*subsistens*) diarahkan ke "pasar". Kemudian, pola-pola interaksi yang pada mulanya **interpersonal** mengarah pada **impersonal**. Dalam kaitan inilah maka buku yang disusun oleh Tim Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau, yang berisi mengenai seberapa jauh pembangunan ekonomi pasar terhadap : pengolahan sumber daya, pola hubungan kerja, kesatuan produksi, hubungan ketetangaan, ikatan komunitas, dan perkawinan, menjadi penting. Untuk itu, kami menyambut baik terbitnya buku yang berjudul:



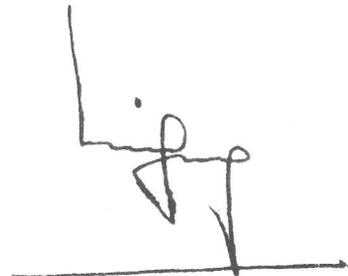
“Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Riau” ini.

Kemudian, mengingat terwujudnya buku ini adalah berkat kerja sama berbagai pihak, maka sudah sepatutnya kalau kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak, baik perorangan maupun instansi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

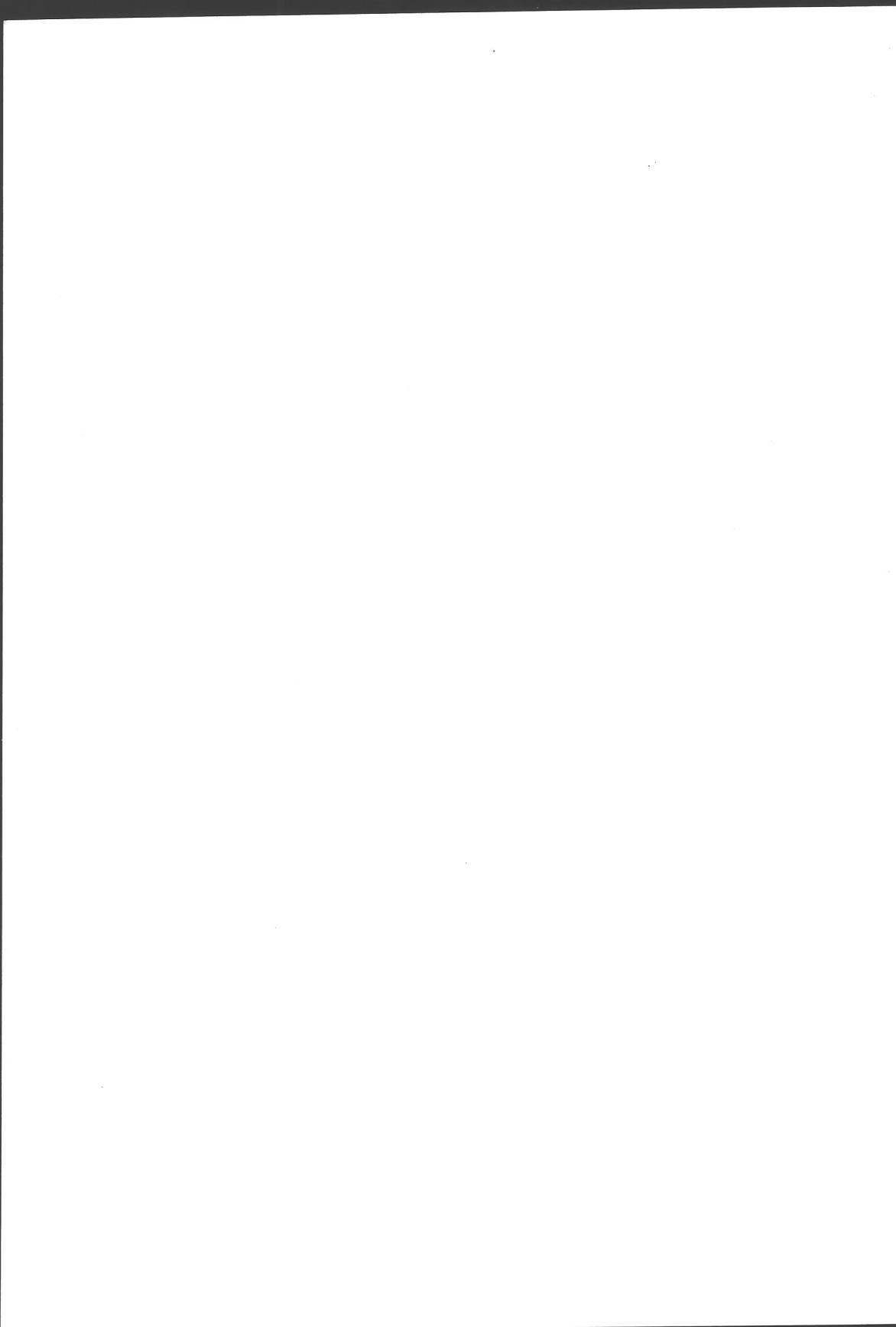
Terakhir, walaupun buku ini jauh dari sempurna, namun kami berharap semoga dapat bermanfaat bagi kita semua, dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan, khususnya pembinaan dan pengembangan sistem ekonomi masyarakat kita.

Tanjungpinang, Juni 1995

Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Prop. Riau,



O.K. NIZAMI JAMIL
NIP 130202304



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	I
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD	
PROPINSI RIAU	III
DAFTAR ISI	V
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	2
3. Tujuan	5
4. Ruang Lingkup	5
5. Metode	7
6. Ketenagaan	7
7. Jadwal Kegiatan	7
8. Gambaran Umum Daerah Penelitian	9
BAB I. PENGERTIAN EKONOMI SUBSISTENS	
DAN EKONOMI PASAR	13
1.1 Ekonomi Subsistens	13
1.2 Ekonomi Pasar	15
BAB II. DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI	
(PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN	
SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	
DAERAH RIAU	19
2.1 Pengolahan Sumber Daya	32
2.2 Pola Hubungan Kerja	34
2.3 Kesatuan Produksi	37
2.4 Hubungan Ketetanggaan	40
2.5 Ikatan Komunitas	43
2.6 Perkawinan	44
KESIMPULAN DAN SARAN	47
DAFTAR PUSTAKA	51
DAFTAR INFORMAN	53
FOTO DAERAH PENELITIAN	
SUSUNAN PETA :	
- Peta Suku Bangsa Asli di Propinsi Riau	
- Peta Suku Bangsa Pendatang di Propinsi Riau	
- Peta Kabupaten Kepulauan Riau	
- Peta Desa Tembeling	

Year	Country	Value
1974	Yugoslavia	1.0
1973	Yugoslavia	1.0
1972	Yugoslavia	1.0
1971	Yugoslavia	1.0
1970	Yugoslavia	1.0
1969	Yugoslavia	1.0
1968	Yugoslavia	1.0
1967	Yugoslavia	1.0
1966	Yugoslavia	1.0
1965	Yugoslavia	1.0
1964	Yugoslavia	1.0
1963	Yugoslavia	1.0
1962	Yugoslavia	1.0
1961	Yugoslavia	1.0
1960	Yugoslavia	1.0
1959	Yugoslavia	1.0
1958	Yugoslavia	1.0
1957	Yugoslavia	1.0
1956	Yugoslavia	1.0
1955	Yugoslavia	1.0
1954	Yugoslavia	1.0
1953	Yugoslavia	1.0
1952	Yugoslavia	1.0
1951	Yugoslavia	1.0
1950	Yugoslavia	1.0
1949	Yugoslavia	1.0
1948	Yugoslavia	1.0
1947	Yugoslavia	1.0
1946	Yugoslavia	1.0
1945	Yugoslavia	1.0
1944	Yugoslavia	1.0
1943	Yugoslavia	1.0
1942	Yugoslavia	1.0
1941	Yugoslavia	1.0
1940	Yugoslavia	1.0
1939	Yugoslavia	1.0
1938	Yugoslavia	1.0
1937	Yugoslavia	1.0
1936	Yugoslavia	1.0
1935	Yugoslavia	1.0
1934	Yugoslavia	1.0
1933	Yugoslavia	1.0
1932	Yugoslavia	1.0
1931	Yugoslavia	1.0
1930	Yugoslavia	1.0
1929	Yugoslavia	1.0
1928	Yugoslavia	1.0
1927	Yugoslavia	1.0
1926	Yugoslavia	1.0
1925	Yugoslavia	1.0
1924	Yugoslavia	1.0
1923	Yugoslavia	1.0
1922	Yugoslavia	1.0
1921	Yugoslavia	1.0
1920	Yugoslavia	1.0
1919	Yugoslavia	1.0
1918	Yugoslavia	1.0
1917	Yugoslavia	1.0
1916	Yugoslavia	1.0
1915	Yugoslavia	1.0
1914	Yugoslavia	1.0
1913	Yugoslavia	1.0
1912	Yugoslavia	1.0
1911	Yugoslavia	1.0
1910	Yugoslavia	1.0
1909	Yugoslavia	1.0
1908	Yugoslavia	1.0
1907	Yugoslavia	1.0
1906	Yugoslavia	1.0
1905	Yugoslavia	1.0
1904	Yugoslavia	1.0
1903	Yugoslavia	1.0
1902	Yugoslavia	1.0
1901	Yugoslavia	1.0
1900	Yugoslavia	1.0

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Dalam GBHN dinyatakan bahwa pembangunan jangka panjang tahap I (PJPT-I) sasaran utamanya adalah pembangunan ekonomi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan terciptanya struktur ekonomi yang selaras. Pembangunan ekonomi ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih merata. Masyarakat yang sejahtera diharapkan dapat menjadi penggerak dalam masa pembangunan dewasa ini.

Dalam kenyataannya kegiatan perekonomian tidak terlepas dari kegiatan pasar yang sangat menunjang dalam pertumbuhan ekonomi rakyat. Pada dasarnya pasar adalah tempat orang berjual beli, namun secara lebih luas pengertian pasar merujuk pada kegiatan jual beli yang dilakukan oleh masyarakat dimanapun berada. Sedangkan, pengertian ekonomi adalah pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan lainnya yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, ekonomi pasar adalah ekonomi yang sebagian besar dari produksinya adalah untuk tujuan pemasaran atau pertukaran (KBBI, 1990).

Masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya selalu bergantung pada hal-hal lain, diantaranya memerlukan sandang, pangan, dan papan, untuk melengkapinya. Pada mulanya masyarakat melakukan barter (tukar-menukar barang) dalam memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya. Pada masa yang kemudian mereka melakukan pertukaran barang dengan sejumlah uang tertentu. Dengan demikian, jika pada masa awal terjadinya pasar adalah kegiatan antara

sesama produsen, namun setelah dikenal alat tukar yang berupa uang, maka terjadilah kegiatan antara produsen dan konsumen.

Berdasarkan data sejarah, sejak beberapa abad yang lalu telah diketahui bahwa masyarakat Indonesia sudah mengenal lembaga ekonomi yang disebut pasar. Pasar yang merupakan pusat kegiatan jual beli itu biasanya (1) terletak di tempat yang mudah didatangi dari berbagai arah; (2) berlangsung pada waktu-waktu tertentu; dan (3) mengutamakan benda-benda keperluan hidup sehari-hari untuk keluarga. Pada masa berikutnya sejalan dengan semakin bertambahnya tuntutan dan perkembangan masyarakat, di beberapa tempat tertentu, biasanya di kota-kota besar, mulai tumbuh pasar yang melakukan kegiatan setiap saat, sekurang-kurangnya selama orang belum tidur.

Jika pada masa awal terbentuknya lembaga pasar, seperti yang disebutkan pada bagian depan, kegiatan jual beli itu lebih cenderung berupa tukar menukar, maka pada masa kemudian terjadi pertukaran antara barang dan sejumlah uang tertentu; ataupun sebaliknya. Dengan demikian, jika pada masa awal yang terjadi adalah kegiatan antara sesama produsen, namun setelah dikenal alat tukar berupa uang, terjadilah kegiatan antara produsen dan konsumen. Dengan perkataan lain semakin luas ruang lingkup kegiatan ekonomi, semakin jauh jangkauannya. Namun, mengingat pada dasarnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat petani, barang atau komoditi utama yang diperjual belikan di pasar pun umumnya adalah barang-barang hasil pertanian, seperti: beras, merica dan hasil bumi yang lain, sementara barang yang didatangkan dari luar antara lain berupa kain sutra dan benda-benda perhiasan Tome Pires, 1515 (dari TOR).

Lembaga pasar sangat berperan dalam kehidupan modern. Boleh dikatakan bahwa kemajuan atau kemunduran taraf kehidupan masyarakat dari segi ekonomi sangat ditentukan oleh lembaga pasar. Keadaan demikian merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Ada sejumlah masalah yang dapat dikemukakan, kemudian dicoba dicarikan penjelasannya.

2. Masalah

Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk baik lahir maupun batin secara

berimbang, telah memaksa pemerintah untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi, transportasi, dan komunikasi. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi pada gilirannya akan menghasilkan bahan mentah menjadi barang yang siap pakai. Namun penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu menuntut modal yang besar dan pengelolaan yang intensif. Untuk itu, memerlukan penyesuaian orientasi produksi. Kalau semula penduduk masih hidup bertumpu pada teknologi sederhana dan sekedar menghasilkan barang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, kini mereka harus menghasilkan surplus untuk dijual ke pasar guna mendapatkan uang yang diperlukan untuk membeli barang yang tidak dihasilkan sendiri ataupun sebagai pembayar pajak.

Dalam penerapan teknologi modern ini pada dasarnya masyarakat menginginkan adanya perubahan sikap dari tunduk kepada alam menjadi sikap eksploratif, ingin menyelami rahasia-rahasia alam, dan berorientasi ke ilmu pengetahuan. Hal yang tidak perlu di ubah tetapi harus di lestarikan adalah sikap hidup selaras dengan alam sebenarnya telah lama ada dalam budaya Indonesia. Semua usaha menerapkan teknologi itu dilakukakan tidak lain untuk meningkatkan taraf hidup.

Perkembangan ekonomi pasar yang menggunakan mata uang sebagai sarana penukar satuan harga yang mempermudah transaksi, bagi masyarakat kota tidaklah merupakan hal yang istimewa, tetapi bagi kebanyakan masyarakat yang masih hidup dengan sistem ekonomi subsistens perkembangan ekonomi pasar itu menimbulkan reaksi sosial yang cukup keras. Mereka harus belajar menghitung, mengembangkan sistem penilaian dan belajar tawar menawar agar tidak rugi dalam melakukan transaksi perdagangan. Banyak masyarakat demikian itu terpaksa mengembangkan sistem penilaian tentang barang ataupun jasa yang mereka berikan untuk melakukan transaksi. Kalau semula mereka lebih banyak melakukan barter atau tukar menukar secara langsung, baik yang menyangkut transaksi barang maupun jasa, kini mereka mulai menentukan nilai barang dan jasa yang dipertukarkan. Kenyataan itu meluas sampai pada pengerahan tenaga kerja yang semula dapat dilakukan dengan gotong-royong secara bergilir. Pengerahan tenaga kerja kini lebih banyak dilakukan dengan sistem upah, sampai-sampai *open field system* dalam menuai padi merupakan mekanisme sosial untuk mengatasi masa sulit (paceklik) kini dilakukan dengan sistem buruh perorangan.

Dengan melajunya iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang mengarah pada kebudayaan industri, terutama yang menyangkut bidang agribisnis yang diperoleh dengan mengembangkan sentra-sentra produksi komoditi pangan, maka teknologi pengolahan hasil dan pemasaran akan lebih mudah di tangani, sehingga berakibat positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Hal itu dimungkinkan karena adanya pendekatan teknologi padat karya yang beralih ke mesin. Dengan demikian, masuknya peralatan mesin yang dikhawatirkan akan menggusur tenaga di pedesaan tidak seluruhnya benar, karena kini banyak daerah kekurangan mesin untuk mengolah hasil (prosesing) dalam meningkatkan produksi.

Perubahan pendekatan dari subsistens ke komersial mengajak masyarakat pedesaan untuk berorientasi pasar yang lebih maju. Hal-hal yang bersifat subsistens perlu ditinggalkan secara bertahap untuk meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, pengembangan agribisnis dapat mempercepat pembangunan ekonomi pedesaan; mempercepat pembangunan masyarakat pedesaan menuju terbentuknya masyarakat industri; meningkatkan kesempatan serta daya beli masyarakat; dan memperluas kesempatan kerja.

Propinsi Riau merupakan daerah yang strategis untuk mengembangkan ekonomi pasar karena ditunjang adanya segi tiga pertumbuhan Sijori (Singapura, Johor, Riau), serta sumber daya alam yang potensial. Sebagai faktor penunjang usaha sumber daya alam telah dikembangkan di Riau dalam sektor pertanian yang meliputi; 1) Subsektor Tanaman Pangan, 2) Subsektor Perikanan, 3) Subsektor Peternakan, 4) Subsektor Perkebunan. Keseluruhan subsektor itu adalah kegiatan agribisnis yang berorientasi pasar dan selalu memperhitungkan laba dari seluruh kegiatan produksi sampai pemasaran.

Dari data instansi Departemen Pertanian Propinsi Riau diketahui bahwa subsektor tanaman pangan mengusahakan 9 perusahaan; subsektor perikanan 20 perusahaan meliputi usaha penangkapan ikan dan ekspor ikan hias; sedangkan untuk subsektor peternakan tercatat 442 perusahaan, dengan jenis komoditi ayam pedaging, sapi potong dan ternak babi; serta subsektor perkebunan terdapat 80 perusahaan dengan 4 jenis komoditi karet, kelapa sawit, kelapa hybrida, dan coklat (Riau Pos, 1993). Untuk mengusahakan subsektor ini harus mengetahui sifat-sifat dari bahan-bahan produksi, misalnya hasil-hasil tangkapan

dari laut yang tidak tahan lama. Selain itu, penentuan tempat pemasaran agar tidak mengalami kerugian.

Tidak diragukan bahwa perkembangan ekonomi pasar telah meluas pengaruhnya terhadap sektor-sektor kehidupan sosial di luar ekonomi. Untuk keperluan itu perlu dikaji sampai berapa jauh pengaruh ekonomi pasar dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah. Kajian ini diperlukan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kebijaksanaan yang dapat diterapkan untuk memperkecil kemiskinan dengan membuka peluang masyarakat di daerah dalam meningkatkan kesejahteraan.

3. Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberi masukan berupa data dan informasi mengenai aspek sosial budaya dampak perkembangan ekonomi (pasar) di daerah, yang nantinya akan dapat dipakai sebagai penyusunan kebijaksanaan pembangunan di daerah. Dengan perkataan lain, penelitian mengenai lembaga pasar ini bertujuan untuk memperoleh keterangan dan jawaban atas sejumlah masalah yang dapat dikemukakan. Dari segi lain, kajian itu diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai lembaga pasar dan menambah khazanah pustaka mengenai hal itu.

4. Ruang Lingkup

Untuk membatasi masalah yang dikaji, terutama karena yang ingin dilihat adalah dampaknya, maka dalam penelitian ini kami hanya mencakup kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Adapun materi yang kami lihat adalah yang berkenaan dengan pergeseran orientasi produksi,

dalam hal :

- a. Cara pengolahan sumberdaya yang tersedia,
- b. Pola-pola hubungan kerja yang terselenggara,
- c. Kesatuan produksi yang berkembang,
- d. Bagaimana hubungan ketetangaan, pergeseran nilai-nilai gotong-royong yang dahulu dilandasi prinsip hubungan timbal balik (principle of reciprocity), sekarang berdasarkan hubungan kerja saja,
- e. Kekuatan-kekuatan yang masih mengikat sebagai suatu komunitas, seperti kebutuhan akan rasa aman, irigasi, dan spiritual, dan
- f. Perkawinan.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Tembeling, Kecamatan Galang, Kabupaten Riau. Dipilihnya Desa ini menjadi daerah penelitian karena desa tersebut sudah termasuk salah satu desa swasembada. Adapun yang dimaksud dengan desa swasembada adalah desa yang tidak terikat lagi oleh adat istiadat yang ketat, sudah ada pengaruh dari luar, telah mengenal teknologi pertanian, dan taraf pendidikan warganya sudah relatif tinggi, minimal warga masyarakatnya 60 persen telah lulus sekolah dasar. Disamping itu desa ini telah mampu menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri, administrasinya telah berjalan dengan baik, tingkat pendapatan desa relatif tinggi, keamanan dan ketertiban tanpa gangguan, dan masyarakatnya telah berperan serta dalam pembangunan.

Di desa itu sendiri, kami mengambil 3 kampung yang dianggap dapat mewakili seluruh desa. Kampung-kampung tersebut adalah Tembeling, Mansyur, dan Bengku. Desa Tembeling mayoritas penduduknya adalah masyarakat Melayu yang bermatapencaharian sebagai nelayan tradisional. Gambaran umum tentang desa nelayan adalah keadaan desa yang kumuh dan miskin, berpenghasilan kecil, serta tingkat penganggurannya relatif tinggi. Namun, gambaran tersebut tidak dijumpai

di Desa Tembeling karena potensi perikanan di daerah tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya, walau adakalanya nelayan harus mencari ikan sampai jauh ke perairan pulau-pulau lain.

Alasan lain berkenaan dengan terpilihnya Desa Tembeling sebagai sasaran penelitian adalah:

1. Desa Tembeling telah memanfaatkan teknologi maju seperti penerangan listrik dengan tenaga diesel;
2. Meskipun kehidupan modern sudah masuk dalam kehidupan mereka, namun masih terkait kehidupan tradisional;
3. Desa ini memiliki kelompok kesenian yang telah mempunyai orientasi pasar, artinya sudah menerapkan tarip apabila diminta main, baik di wilayah sendiri maupun di luar wilayahnya. Di samping tetap memainkan kesenian tradisional, mereka juga memainkan kesenian masa kini (lagu-lagu dangdut);
4. Pemasaran hasil tangkapan ikan mereka, disamping untuk konsumsi sendiri, juga dipasarkan sampai ke Tanjungpinang;

5. Pembangunan desa sudah cukup maju, kegotongroyongan masyarakat masih nampak.
6. Disamping mata pencaharian tradisional, di sini ada usaha pengolahan bouksit yang dilakukan oleh satu anak perusahaan PT Aneka Tambang yang mempunyai dampak bagi masyarakat setempat.

5. Metode

Pada tahap awal sebelum pelaksanaan penelitian lapangan (field work), kami melakukan studi kepustakaan untuk mendukung data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metoda deskripsi dengan memanfaatkan data kuantitatif dan kualitatif, yang diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Hal tersebut diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang jaringan sosial untuk mengetahui pola hubungan ketetangaan. Informan ditentukan secara hati-hati dan harus memenuhi berbagai kriteria, misalnya mengenai: pendidikannya, usia, status sosial, dan pengetahuannya di bidang yang kita inginkan serta pengetahuan tentang budaya setempat.

6. Ketenagaan

Sesuai dengan surat Keputusan Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya riau (P3NB) Riau Nomor: 032/P3NB/VI/93-Riau tentang penetapan Penanggungjawab Aspek, ketua Tim, dan anggota aspek *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Riau (Kasus: Desa Tembeling Kepulauan Riau)* maka ketenagaan aspek ini adalah:

Penanggungjawab : Drs. Sindu Galba (Kepala Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang).

Ketua tim : Drs. T. Dibyo Harsono

Anggota : Dra. Sasmita

Drs. M. Juramadi Esram

Dra. Dwi Sobuwati

7. Jadwal Kegiatan

Tahap awal dari proses penelitian adalah mempersiapkan bahan-bahan yang akan mendukung jalannya penelitian. Adapun tahap pertama adalah mempersiapkan literatur yang berkaitan dengan tema

penelitian, kemudian pengurusan perizinan (Juni 1993 sampai awal Juli 1993).

Tahap kedua adalah pra survei ke lokasi penelitian yang kami lakukan pada tanggal 24 Juli 1993. Selanjutnya, pada tanggal 12 sampai dengan 14 Agustus 1993 adalah pengumpulan data lapangan (field work) yang pertama menyusul tanggal 20 Agustus sampai dengan 20 Nopember 1993.

Tahap ketiga adalah pengolahan data (dilaksanakan setelah tahap pengumpulan data selesai). Tahap ini kami lakukan pada bulan Desember 1993. Dalam tahap ini kami melakukan pemeriksaan data yang masuk, baik data lapangan maupun data yang diperoleh melalui literatur yang selanjutnya diklasifikasikan menurut kerangka dasar laporan.

Tahap yang terakhir adalah penulisan laporan termasuk penggandaan. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Januari 1994. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel jadwal kegiatan penelitian berikut ini.

TABEL 1.1

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN DAMPAK PENGGUNAAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA DAERAH RIAU (KASUS DESA TEMBELING KEPULAUAN RIAU)

No. Kegiatan	waktu	Keterangan
1. Persiapan	Juni 1993	<ul style="list-style-type: none">- mempersiapkan literatur- penentuan lokasi- mengurus perizinan- pembuatan pedoman wawancara- penentuan informan- pembagian tugas
2. Pra survei	Juli 1993	<ul style="list-style-type: none">- peninjauan lokasi- pendekatan kepada penguasaan daerah tersebut

- pengumpulan data awal, sebagai gambaran umum
 - 3. Pengumpulan data Agustus s/d Nopember 1993
 - melakukan observasi
 - wawancara pada informan
 - pengambilan gambar
 - 4. Pengolahan data Desember 1993
 - klasifikasi data
 - penyusunan data
 - 5. Penulisan laporan Januari s/d Pebruari 1994
 - analisa data
 - pengetikan
 - editing
 - penggandaan
-

8. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Wilayah kepulauan Riau terdiri atas 18 kecamatan dan 159 desa. Salah satu kecamatan yang ada di sini adalah Galang, merupakan daerah yang diambil untuk penelitian ini, khususnya di Desa Tembeling. Desa Tembeling mempunyai luas wilayah lebih kurang 50 km², terdiri dari perumahan atau perkampungan, tanah pekarangan seluas 10 km², perkebunan rakyat 15 km², hutan negara 5 km², danau atau rawa 3 km², empang/kolam/tebat 2 km², serta lainnya 15 km². Kondisi jalan tanah Desa Tembeling tidak begitu bagus, mendaki dan menurun. Pada musim kemarau jarak Tanjungpinang ke Desa Tembeling bisa ditempuh kurang dari satu jam. Sedangkan pada musim penghujan kondisi jalan tambah parah dan licin sehingga jarak tempuh bisa dua jam, sebab keadaan jalan yang licin dan tidak rata sehingga pengemudi sepeda motor atau mobil diharap lebih hati-hati.

Jenis tanaman yang tumbuh di daerah Tembeling pada umumnya jenis tanaman perkebunan seperti karet, kelapa, dan jenis buah-buahan. Hasil tanaman tersebut merupakan komoditi perdagangan yang dipasarkan ke luar desa. Sedangkan tanaman lainnya seperti cengkeh, kopi tetapi tanaman tersebut kurang produktif.

Sedangkan tanaman yang cukup produktif adalah jenis buah-buahan seperti duku, durian, rambai, rambutan, manggis, cempedak, dan lain-lain. Hasil dari sektor kehutanan yang paling banyak adalah kayu bulat, papan, dan bloti yang banyak dipergunakan oleh penduduk sebagai bahan bangunan perumahan, juga tanaman bakau yang banyak terdapat di perairan pantai.

Sedangkan jenis binatang yang ada kebanyakan adalah binatang unggas seperti ayam dan itik. Selain binatang darat yang umumnya dipelihara, terdapat juga binatang liar seperti babi hutan, pelanduk yang masih banyak dijumpai di daerah Tembeling.

Berdasarkan data yang ada, penduduk Desa Tembeling berjumlah 2.173 jiwa terdiri dari 497 kepala keluarga. Jumlah tersebut merupakan 14% dari penduduk yang ada di Kecamatan Galang yang berjumlah 15.045 dan tersebar di radius lokasi 50 km², dengan rata-rata setiap rumah tangga beranggotakan 4 sampai 5 orang. Dari jumlah penduduk tersebut sebagian besar adalah suku bangsa Melayu, yang juga merupakan penduduk asli. Selain itu ada juga suku bangsa non Melayu antara lain suku bangsa Jawa, Cina, Flores, Boyan, Banjar.

Suku bangsa lainnya hanyalah merupakan minoritas, meskipun dalam kenyataan peranan mereka lebih besar dibandingkan dengan orang Melayu sendiri. Seperti halnya dari etnis Cina yang memegang roda ekonomi. Kebanyakan etnis Cina beragama Budha, namun bila kawin dengan orang Melayu maka dia harus masuk agama Islam. Di Desa Tembeling hanya terdapat dua agama yakni Islam dan Budha.

Dalam kenyataan sehari-hari kedudukan seseorang dalam masyarakat, berkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang digelutinya. Sehingga ada penggolongan terhadap jenis mata pencaharian, seperti jenis pekerjaan kasar yang hanya mengandalkan kekuatan pisik dan pekerjaan halus (white collar) yang lebih mengandalkan pada kerja otak. Ada jenis pekerjaan yang dirasakan sulit, ada juga pekerjaan yang dirasakan mudah atau ringan. Disini dapat di kategorikan menjadi 12 jenis mata pencaharian antara lain: nelayan, pedagang, buruh, pegawai negeri, dukun bayi, tukang cukur, tukang jahit, tukang kayu, tukang patri, transport, ABRI, pensiunan PNS/ABRI.

Menurut data yang diperoleh dari kantor desa, di Desa Tembeling hanya ada sekolah tingkat dasar saja. Apabila seorang anak ingin melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama mereka harus ke Gesek (sekolah terdekat), sedangkan untuk sekolah lanjutan atas harus ke Tanjungpinang. Sekolah dasar yang ada tersebar di kampung-kampung yang ada seperti di Kampung Tembeling, Kampung Mansur, dan Pulau Ladi. Sekolah tersebut dapat menampung anak-anak usia sekolah yang berada di daerah Tembeling. Biasanya permasalahan timbul setelah anak menamatkan sekolah dasar, mengingat di Desa Tembeling tidak ada sekolah lanjutan pertama (SMP). Sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP) terdekat ada di Gesek, Kecamatan Bintan Timur, yang berjarak kurang lebih 12 kilometer dari Tembeling. Hal ini menuntut adanya kemampuan di bidang ekonomi bagi orang tua, untuk dapat menyekolahkan anaknya. Sebab anak harus, mondok/kost atau harus diantar jemput sebab tidak ada sarana angkutan/transportasi yang melayani Desa Tembeling ke Gesek. Sehingga kecil kemungkinannya seorang anak nelayan yang penghasilannya pas-pasan untuk bisa melanjutkan sekolah.

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk bukanlah disebabkan oleh kurang atau rendahnya tingkat kesadaran para orang tua. Namun lebih banyak karena faktor ekonomi. Karena hidup mereka sudah pas-pasan, sehingga susah untuk membiayai anak bila ingin meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Setiap daerah biasanya mempunyai ceritera atau kisah masing-masing, tentang asal-usul dari nama daerah tersebut. Berdasarkan penuturan atau cerita yang berkembang di masyarakat Tembeling, kata *Tembeling* berasal dari kata keliling, dengan latar belakang bahwa dahulu ada seorang tokoh penyebar agama Islam yang berkeliling untuk membuka kampung-kampung. Sampai di daerah terakhir dia berkeliling yakni kampung keempat puluh empat yang dibukanya, tokoh tersebut berhenti dan tidak berkeliling lagi atau sudah menetap di situ. Sehingga kampung tersebut dinamakan *tembeling*, yaitu akhir dari berkeliling atau berarti keliling.

Kesenian yang pernah ada di Desa Tembeling antara lain *bangsawan, makyong, mendu, berzanji, joget*. Berbagai jenis kesenian tadi sarat dengan nilai-nilai keagamaan, etika, maupun estetika. Namun diantara kesenian di atas yang masih hidup dan digemari masyarakat adalah *joget* Sebab dalam perkembangannya kesenian ini lebih terbuka dan menerima unsur-unsur baru. Di Desa Tembeling ada tiga kelompok *joget*. Dahulu *joget* di Tembeling masih menggunakan peralat tradisional seperti *gendang, gong, dan accordion*, sehingga kesenian ini lebih dikenal dengan istilah *dangkung*. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini bisa menyesuaikan dengan tuntutan zaman, kesenian ini bisa menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Peralatan yang dipergunakan banyak diganti dengan peralatan modern seperti gitar melodi, bas gitar, tam-tam/ketipung/gendang, drum, orgen. Tata panggung pun tambah semarak misalnya dengan dipakainya lampu disco. Dan peralatan yang dipakai rata-rata serba elektris, memakai tenaga listrik. Sehingga kelompok *joget* atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *dangdut* harus melengkapi dengan generator atau diesel. Penari atau penyanyi yang terlibat juga sudah menyesuaikan diri, kalau dahulu mereka mengenakan baju kurung atau kebaya, maka sekarang sudah memakai kaos celana panjang. Sehingga kesenian ini bisa menyerap banyak penggemar baik tua maupun muda. Mereka mengadakan pertunjukan tidak terbatas di Tembeling saja, namun sudah berkeliling ke daerah yang cukup jauh. Waktu yang dipergunakan untuk berkeliling biasanya sampai satu bulan, kemudian mereka kembali ke Tembeling lagi. Daerah yang pernah dikunjungi antara lain ke pulau-pulau di Kecamatan Galang, Kijang, Tanjung Uban, dan Tanjungpinang.

BAB I

PENGERTIAN EKONOMI SUBSISTENS DAN EKONOMI PASAR

1:1 Ekonomi Subsistens

Berbicara mengenai ekonomi subsistens dan ekonomi pasar, maka ekonomi subsistens ini berasal dari kata *subsistence*, dari bahasa Inggris; nafkah/penghidupan. Dengan demikian subsistens berarti; pertama-tama memenuhi daripada kebutuhan keluarga.

Oleh sebab itu ekonomi subsistens ini jika dihubungkan dengan seorang petani, atau *nelayan*, dia harus mempertahankan teknik-teknik bercocok- tanam, memilih bibit, penentuan waktu, rotasi, ini semua erat kaitannya dengan ekonomi suatu keluarga. Ekonomi subsistens ini, biasanya mengesampingkan dan kurang memikirkan hal-hal yang menyangkut masa yang akan datang, kesadaran menabung sangat kecil.

Untuk menjamin keluarga, biasanya masyarakat desa yang hidupnya tergantung dari hasil menangkap ikan, berkebun, harus memusatkan segenap perhatian kepada kebutuhan hari ini saja, tanpa memikirkan hari depan atau masa depan diri mereka dan anak-anak, seringkali malahan harus menggadaikan masa depannya sendiri

Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil yang banyak atau lebih, sementara mereka mengalami rintangan-rintangan yang dihadapi, karena kekurangan tanah, modal dan lapangan kerja di luar. Sebagaimana dikatakan oleh A.V Chayonov dalam studi klasik tentang petani-petani kecil di Rusia, konteks yang terbatas itu kadang-kadang memaksa petani untuk melakukan pilihan yang tidak masuk akal jika dilihat dari segi ketentuan-ketentuan pembukuan yang lazim (James

C. Scott. 1976;19. dari TOR).

Apabila dikaitkan dengan desa penelitian yakni; Desa Tembeling. Tentunya ekonomi subsistens masyarakat Tembeling erat kaitan dengan perkembangan ekonomi sebelumnya, baik dari segi penambahan penduduk, kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditampilkan pemerintah selama ini, semuanya memberikan pengaruh pada irama kehidupan masyarakat setempat pada semua lapisan masyarakat dengan tingkat yang tentunya berbeda-beda. Dalam proses itu, ada yang meningkat tetapi ada yang bergeser ke bawah.

Sesuai dengan keadaan alamnya, Desa Tembeling ini terletak di tepi pantai. Penduduk yang berdiam, dan mata pencaharian pokok adalah nelayan. Pekerjaan ini telah turun-temurun dari orang tua mereka. Sebagai pekerjaan sampingan, karena pada musim-musim tertentu mereka tidak dapat ke laut.

Koentjaraningrat dalam buku Beberapa Pokok Antropologi, menyinggung hal ini sebagai berikut:

"Dalam suatu desa nelayan hanya sebahagian yang pekerjaannya khusus hanya mencari ikan saja. Banyak diantara mereka merangkap pekerjaan mereka dengan bercocok tanam di darat, yang mereka dalam musim-musim kalau perikanan kurang intensif" (21,35).

Dari uraian di atas, sebahagian kecil dari masyarakat Tembeling ini, mata pencaharian tukang cukur, tukang jahit, mantri kesehatan, bidan, ABRI, pensiunan pegawai negeri sipil, dan pekerjaan sampingan selain pekerjaan pokok.

Pada tahun-tahun sebelumnya boleh dikatakan memadai, karena hasil yang mereka peroleh melebihi daripada kebutuhan mereka sehari-hari. Sekarang ini, memang agak menurun hasil ikan yang diperoleh, sehingga kurang bagi nelayan di bawah ini. Hasil yang diperoleh kebanyakan hanya dapat mencukupi keperluan sehari-hari.

Walaupun jenis pekerjaan ini hanya memenuhi kebutuhan daripada keluarga mereka, tetapi mereka jarang sekali merubah haluannya, untuk meninggalkan pekerjaan utamanya. Oleh karena itu, mata pencaharian utama di daerah ini khusus Tembeling menunjukkan angka yang tinggi, yakni 90%. Dengan mata pencaharian yang ada telah dianggap menghidupi keluarga mereka.

Pekerjaan sebagai nelayan ini, dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dengan sendiri-sendiri. Mereka turun ke laut pada bulan-

bulan seperti; bulan Agustus (musim angin selatan, angin utara, angin barat). Biasanya ikan yang banyak diperoleh pada saat air surut, antara lain: air pasang pada pagi hari, kita turun ke laut pada malam hari (air surut, sebab, kalau jenis ikan belanak harus turun pada malam hari. Disamping itu, khususnya udang turun ke laut, tidak ada ketentuan, boleh turun pada malam atau boleh pada siang hari.

Dalam mempergunakan peralatan, seorang nelayan yang mampu, dia bisa menggunakan peralatannya sendiri, dan hasil yang diperoleh selain untuknya, bisa dijual kepada toke. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu membeli peralatan, dia diberi pinjaman oleh majikan (toke) dengan hasil yang diperoleh dijual kepadanya, dan dipotong dengan sewa peralatan yang dipinjamkan. Tetapi majikan (toke) tersebut tidak menetapkan harga yang mesti di cicil oleh nelayan tersebut. Hasil yang banyak di peroleh nelayan tersebut pemotongan akan lebih besar. Walaupun pemotongan besar, tentu dalam tempo yang singkat telah terlunasi.

Begitu pula sebaliknya, nelayan mendapat hasil sedikit, dengan pemotongannya tidak terlalu besar. Tetapi tentu dengan pemotongan dalam tempo yang cukup panjang.

Adapun jenis ikan-ikan yang mereka peroleh, biasanya jenis ikan seperti: ikan selangit, ikan belanak, udang dan ketam. Jenis-jenis ketam ini ada 3 macam antara lain: ketam sabun, ketam tumo, ketam bangkang (alar).

Peralatan-peralatan yang digunakan oleh nelayan, dan dipinjamkan majikan (toke) untuk menangkap ikan tersebut seperti; perahu motor, jaring apollo, jaring udang, peti es khusus untuk tempat menyimpan ikan.

Disamping itu, untuk turun ke laut biasanya pada nelayan tersebut sangat memperhatikan arus, karena kalau tidak ada arus ikan tidak didapat. Begitu juga dia harus memperhatikan keadaan alam atau situasi dan kondisi pada saat turun ke laut. Hal ini akan mempengaruhi keselamatan dirinya.

1.2 Ekonomi Pasar

Pasar sebagai lembaga pertemuan penjual dan pembeli ataupun sebaliknya, biasanya terdapat di tempat-tempat yang strategis, yakni tempat yang mudah dicapai, baik oleh penjual maupun pembeli; tempat yang tidak jauh dari desa penghunian; dibilangan antar desa-

desa yang ada disekitarnya; tempat yang aman dari gangguan umum, misalnya dipinggir belahan sungai, dekat persimpangan jalan, dan sebagainya.

Pada masyarakat pedesaan, pasar mempunyai peranan penting dalam roda perekonomiannya. Dalam memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam baik kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primer, orang tidak dapat memenuhi secara sendirian, karena kemampuan tiap orang adalah terbatas, sesuai dengan keahlian yang dimilikinya dan produksi apa yang dihasilkannya.

Pada masa awal terbentuknya lembaga pasar, antar golongan masyarakat satu dengan lainnya terjadi tukar-menukar dijalanan secara langsung antar barang jenis yang satu dengan jenis barang lainnya. Untuk masa selanjutnya, terjadilah pertukaran antar barang dengan sejumlah barang.

Setelah mengenal alat tukar-menukar berupa uang, terjadilah kegiatan antar produsen dan konsumen.

Sehubungan dengan masyarakat Indonesia adalah masyarakat petani, barang-barang yang diperjualbelikan tidak hanya terbatas pada barang-barang keperluan sehari-hari atau kebutuhan pokok saja, tetapi juga menyangkut barang-barang modal yang diperlukan dalam proses produksi oleh produsen. Pada produsen yang memanfaatkan barang-barang modal dalam upaya menunjang proses produksi itu adalah para petani, nelayan, peternak, pengrajin, pegawai dan lain-lain.

Masyarakat Desa Tembeling yang merupakan masyarakat nelayan, pemasaran hasil yang dilakukan oleh produsen kepada konsumen, tidak selalu dilakukan langsung tetapi barang atau jasa itu dapat dilakukan oleh orang dengan berbagai cara seperti melalui pedagang, tengkulak, pedagang eceran, agen warung atau pedagang perantara lain.

Satu perkembangan baru yang kita temui dalam usaha perdagangan sekarang adalah usaha pedagang kredit. Pedagang kredit dapat berbentuk sendirian dan ada pula berbentuk group. Mereka membawa barang dagangannya dengan berjalan kaki atau dengan menggunakan kendaraan masuk ke kampung-kampung bahkan hingga ke pelosok desa. Barang-barang yang diedarkan aneka barang-barang seperti, jenis barang alat rumah tangga, barang-barang plastik, bahan-bahan pakaian dan lain-lain. Bentuk pembayaran dilakukan secara

berangsur-angsur tiap bulannya dan lunas selama tiga atau empat bulan. Penjualan ini bisa menggunakan uang muka dan bisa tidak.

Dalam pemasaran dan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang ini biasanya harga cukup tinggi, sehingga tidak terjangkau oleh daya beli masyarakat untuk mencegah kesewenang-wenangan usaha menuju kemakmuran rakyat maka di desa-desa masyarakat mulai menyadari didirikan KUD (Koperasi Unit Desa). Hal tersebut tergantung kepada masyarakat, apakah mau membelinya atau sebaliknya. Di Desa Tembeling ada KUD, tetapi masyarakat bebas memilih.

Dalam kegiatan ekonomi penyaluran dan produksi masyarakat di Tembeling ini dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

1. Dijual langsung kepada masyarakat atau konsumen secara di rumah atau di tempat lain.
2. Menitipkan hasil produksi ke warung atau kedai, dan kios-kios.
3. Menjual kepada pedagang besar atau toke ditempat produksi berlangsung.

Dari hasil yang dijual ke toko tersebut, para toke ini membawa ke pasar Tanjungpinang dan ke Kawal. Hal ini karena, ada keterkaitan nelayan tersebut kepada toke. Biasanya, toke meminjamkan peralatan penangkapan ikan dengan perjanjian yang telah mereka sepakati sebelumnya, tentunya mau tidak mau, nelayan harus menjualnya ke toke.

Sedangkan bagi nelayan yang mempunyai peralatan sendiri, dia bebas menjualnya, apakah menjual kepada masyarakat, ke toke atau ia langsung menjual ke pasar. Hal ini di Desa Tembeling kebanyakan para nelayan tersebut menjual kepada toke. Karena jarak antar Desa Tembeling ini cukup jauh yakni lebih kurang 35 km dari Kota Tanjungpinang. Sedangkan masyarakat Tembeling ini mempunyai pekerjaan sampingannya berkebun. Tidak ada waktu atau kesempatan untuk menjual langsung ke pasar.

Selain itu juga, para nelayan ini, hanya mempunyai perahu sampan, untuk menjual ikannya ke pasar. Temyata akan memakan waktu yang cukup lama diperjalanan, sedangkan dia mempunyai pekerjaan lain, sebagai tambahan untuk menghidupi keluarganya. Itu sebabnya salah satu faktor para nelayan ini menjual hasil tangkapan kepada majikan (toke).

Disamping itu, pemasaran ikan tersebut mempunyai ketentuan-ketentuan harga berdasarkan bulan dan musim angin. Biasanya ikan yakni jenis ikan selangat, pada musim angin selatan harganya, Rp. 800 per kilo gram, musim angin utara ikan selangat harga, Rp. 1000 per kilo gram, musim angin barat, harganya, Rp. 1000 per kilo gram.

Sedangkan ikan belanak, pada musim angin selatan harganya, Rp. 1000 - Rp. 2000 per kilo gram, musim angin utara harganya, harga Rp. 2500 per kilo gram, musim angin barat, harganya Rp. 2500 per kilo gram. Untuk udang, pada musim angin selatan harganya, Rp. 7500 per kilo, musim angin utara, harga Rp. 8000 per kilo, musim angin barat, harga Rp. 8000 per kilo. Ketam pada musim angin selatan harganya, Rp. 750 per kilo, musim angin utara harganya, Rp. 1200 per kilo, musim angin barat harga, Rp. 1200 per kilo.

Dari uraian di atas ini, bahwa ikan yang hanya tinggi diperoleh oleh nelayan tersebut, dari jenis ikan selangat, yakni pada musim angin utara dan selatan. Sedangkan dari jenis ikan belanak ini yang mendapat harga tinggi, pada musim angin utara dan barat.

Untuk jenis udang, mendapat harga yang tinggi, pada musim angin utara dan barat. Ketam mendapat harga yang tinggi juga pada musim angin utara dan barat.

Sejauh ini Desa Tembeling belum begitu mendalam dan mendasar pengaruh adanya ekonomi pasar atau ekonomi uang. Kehidupan tradisional masih ada pengaruhnya dan masih terasa. Memang dalam arus perekonomian global ini di bidang kegiatan ekonomi ada peningkatan, meskipun tidak berarti. Demikian juga di bidang kesenian tradisional yang sudah menjadi salah satu komoditi, karena tuntutan kenikmatan hidup yang meningkat sehingga membawa konsekuensi pergeseran nilai kebutuhan pokok.

BAB II

DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI (PASAR) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAERAH RIAU

Setiap permasalahan sosial budaya dalam masyarakat biasanya mendapatkan perhatian untuk diteliti karena adanya perwujudan atau bentuk yang ingin diungkapkan. Baik dari wujud benda, alat-alat dalam kehidupan, maupun nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Demikian juga halnya dengan masyarakat Melayu, disini permasalahan yang ingin disoroti adalah yang berhubungan dengan perekonomian. Namun sebelum sampai kepada pokok persoalan kita akan melihat latar belakang dari keberadaan masyarakat Melayu.

Bentuk dan susunan keluarga.

Keluarga menurut Burges, Locke, dan Thomes (1971:7) adalah: satu kelompok manusia yang mempunyai ikatan perkawinan, ikatan darah atau mempunyai hubungan kekerabatan, menempati sebuah rumah, berhubungan antara satu dengan yang lain berdasarkan peranan sosial masing-masing. Sepertinya sebagai suami dan istri, ibu dan bapak, anak laki-laki dan anak perempuan, kakak dan adik, serta mewujudkan suatu hubungan yang harmonis.

Sistem kekerabatan, khususnya dalam hal garis keturunan. masyarakat Melayu di Desa Tembeling menganggap garis keturunan ayah maupun ibu sama saja, mempunyai kedudukan sama. Sistem bilateral sudah banyak dianut dalam keluarga Melayu. Sehingga sudah tidak begitu dipermasalahkan atau dilihat lagi, dari mana garis

keturunan berasal. Mereka lebih banyak sudah berlandaskan pada aturan-aturan yang termuat dalam ajaran agama Islam.

Bentuk perkawinan dalam masyarakat Melayu pada dasarnya bersifat *monogami*. Apabila tidak ada hal yang luar biasa, perkawinan sebaiknya hanya dilakukan sekali saja. Kecuali pada kasus seperti suami atau istri meninggal, tidak dikaruniai keturunan, salah satu menderita sakit sehingga bisa berfungsi sebagai suami atau istri. Namun hal tersebut sangat jarang terjadi dalam masyarakat Melayu di Tembeling.

Setelah mereka menjalani perkawinan, tidak ada peraturan yang mengharuskan mereka harus tinggal di mana. Hal tersebut melihat kondisi dari pihak manakah yang sekiranya mampu, apakah ikut keluarga suami, apakah ikut keluarga istri, atau kalau sudah mampu akan membangun rumah tangga sendiri.

Dilihat dari ruang gerak dan hak-hak atas keluarga, posisi keluarga Melayu berada di tengah-tengah antara garis keturunan ayah (*patrilineal*) dan bersifat demokratis. Apabila ditinjau dari sudut agama Islam, nampaknya memberikan peranan yang penting bagi kaum laki-laki. Misalnya saja bahwa suami mempunyai hak dan wewenang terhadap istri dan anak-anak. Salah satu ajaran agama Islam mengatakan, jika seorang istri membantah suaminya dan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak suami, maka hal tersebut dianggap sangat tercela atau dianggap sebagai pelanggaran. Istri harus mengurus hal-hal yang berhubungan dengan urusan rumah tangga, di sini dapat dikatakan bahwa istri merupakan pimpinan dalam rumah tangga. Seperti terungkap dalam hadist: *istri itu pemimpin di rumah tangganya dan dia akan ditanya (dimintai pertanggung jawabannya) tentang kepemimpinannya*. Ini berarti bahwa berdasar agama Islam seorang istri diberikan kedudukan yang tinggi. Dan di dalam keluarga haknya tersebut sudah diterima dan diakui oleh masyarakat Melayu. Bagi seseorang suami meskipun mempunyai kuasa, tetapi dia tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap istrinya. Istri semestinya dianggap sebagai teman hidup, bukan pembantu. Jadi sebetulnya apabila hal tersebut benar-benar dipatuhi, maka nampak suatu bentuk keluarga yang demokratis. Kedudukan antara suami dan istri adalah sama tingginya. Meskipun apabila dilihat dari fungsinya laki-laki kelihatan lebih berperan, secara umum memang bisa dikatakan bahwa keluarga Melayu menganut garis keturunan ayah

(patrilineal). Namun tidak dapat dikatakan bahwa seratus persen kekuasaan di tangan ayah.

Istilah kekerabatan

Dalam keluarga dan masyarakat Melayu terdapat bermacam-macam istilah, baik dalam hal istilah kekerabatan maupun istilah sapaan. Istilah kekerabatan (term of reference) dan istilah sapaan (term of address), bisa untuk melihat tingkatan atau stratifikasi sosial dalam masyarakat. Namun sekarang istilah-istilah tersebut sudah agak kabur pengertiannya, tidak bisa lagi dijadikan acuan atau patokan tentang hubungan antara orang satu dan lainnya. Misalnya saja istilah ayah/pak, abang, kakak, saudara emak/mak, sudah agak kabur karena sudah terbiasa dipergunakan untuk orang banyak. Istilah saudara bapak misalnya, begitu kabur karena sekaligus boleh dipergunakan untuk menyebut saudara laki-laki kandung dari ibu *ego*, saudara laki-laki kandung dari ibu *ego*, saudara laki-laki kandung dari bapak *ego* atau kepada suami ibu saudara *ego*.

Dalam keluarga Melayu kekaburan tersebut dapat diatasi dengan adanya bermacam-macam istilah kekerabatan dan sapaan berdasarkan kedudukan dalam anggota keluarga, misalnya dari segi usia lebih tua atau lebih muda. Sapaan dalam keluarga Melayu istilahnya bergantung pada siapa yang menggunakannya dan kepada siapa.

Misalnya saja seorang anak bungsu dalam keluarga, maka istilah menyapanya seperti tersebut di bawah ini:

Istilah kekerabatan dan Sapaan

Anggota Keluarga	Istilah Kekerabatan	Sapaan/ Teguran
Bapa	Bapa	Bapak/pak/uwak/ayah
Ibu	Ibu	Emak/mak/ibu
Bapak tiri	Bapak tiri	Bapak/pak/pak cik
Ibu tiri	Ibu tiri	Emak/mak/mak cik
Saudara kandung	Abang/kakak/	Abang/kak long

	yang sulung	
	Abang/kakak/ yang tengah	Abang/kak ngah/ngah
	Abang/kakak yang kecil	Abang/kak cik
	EGO yang bungsu	
Saudara angkat	Saudara angkat	Abang/kak ... (nama)
Saudara tiri	saudara tiri	Abang/kak ... (nama)

Panggilan di kalangan anak-anak dalam keluarga Melayu juga ditentukan dari kedudukan, dan umur.

Istilah Kekerabatan dan Sapaan Tiga Generasi

Anggota Keluarga	Istilah	Sapaan
Datuk	Datuk	Datuk/tuk/ tuk ayah/pak wan
Nenek	Nenek/atuk	Nenek/tuk/mak tuk
Bapak	Bapak	Bapak/pak/ayah/abah
Ibu	Ibu	Emak/mak/ibu
Bapak tiri	Bapak tiri	Bapak/pak/pak cik
Ibu tiri	Ibu tiri	Emak/mak/mak cik
Saudara kandung	Abang/kakak abang yang sulung	Abang/kak long,
Laki-laki atau perempuan	Abang/kakak yang tengah Abang/kakak yang kecil EGO	Abang/kak ngah Abang/kak cik
Bapak/emak	Bapak/emak saudara yang sulung	Pak/mak long, pak/mak tua

	Bapak/emak saudara yang tengah	Pak/mak ngah
	Bapak/emak saudara yang kecil	Pak/mak cik
	Bapak/emak saudara yang bungsu	Pak/mak usu
Saudara angkat	Saudara angkat	Abang/kak ... (nama)
Saudara tiri	Saudara tiri	Abang/kak ... (nama)
Saudara ipar	Saudara ipar	Abang/kak ... (nama)
Saudara sepupu	Saudara sepupu	Abang/kak ... (nama)

Fungsi Keluarga Melayu

Aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam membahas masyarakat Melayu, adalah fungsi yang dijalankan oleh seseorang. Menurut Ogburn dan Nimkoff fungsi keluarga sebenarnya merupakan tali pengikat yang kuat bagi anggotanya. Sehubungan dengan itu maka ada tujuh fungsi keluarga, yakni fungsi ekonomi, pendidikan, keagamaan, perlindungan, rekreasi, status, kehangatan/kemesraan.

Fungsi Ekonomi

Dari segi ekonomi dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu merupakan masyarakat petani, khususnya di bidang perikanan (nelayan), berkebun. Sumber daya manusia yang dipergunakan hampir seluruhnya berasal dari lingkungan keluarga sendiri. Maka berdasarkan hal tersebut, unit keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Karena hampir seluruh kegiatan ekonomi melibatkan seluruh anggota keluarga, terkecuali bagi anggota keluarga yang belum mampu dan benar-benar sudah tidak mampu bekerja lagi. Jadi setiap anggota keluarga merupakan sumber daya manusia yang juga merupakan modal bagi keluarga tersebut. Lebih banyak anggota keluarga, berarti modal mereka juga semakin besar khususnya dari sumber tenaga kerja.

Dalam sistem ekonomi subsistens atau tradisional, maka hasil yang diperoleh lebih banyak di dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk lingkungan sendiri. Segala kebutuhan diusahakan untuk dipenuhi sendiri. Sehingga seolah-olah mereka tidak tergantung dan

menggantungkan pada pihak lain, atau di luar lingkungan kelompok masyarakatnya. Misalnya saja masalah penyediaan bahan makanan, mereka berusaha untuk mengusahakannya sendiri, dari menangkap ikan untuk lauk sampai sayur-sayuran. Kecuali beras, karena di daerah Tembeling tidak ada lahan sawah padi, sehingga beras didatangkan dari luar desa. Sangat langka orang Melayu membeli makanan dari luar. Segala kegiatan perekonomian dilakukan dalam lingkungan keluarga dan rumah tangganya sendiri, sehingga peranan setiap anggota keluarga sangat penting.

Hal ini juga menjadi kebiasaan bagi masyarakat Melayu untuk lebih menyenangi masakan keluarga sendiri. Mereka merasa kurang yakin dan kurang puas dengan masakan orang lain. Itu semua juga tidak lepas dari faktor agama yang mereka junjung tinggi, mereka takut apakah makanan yang dibuat oleh orang lain tersebut haram atau halal. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila ada kebiasaan untuk membawa bekal makanan, apabila mereka bepergian. Meskipun mereka tahu bahwa daerah yang dituju banyak kedai makanan.

Disamping bertugas mempersiapkan makanan dan mendidik anak-anak, seluruh anggota keluarga ikut berperan khususnya istri. Semua itu dilakukan tanpa adanya bantuan dari pihak luar. Begitu juga dalam tugas sehari-hari, seperti mencuci peralatan rumah tangga, mencuci pakaian. Jadi dalam masyarakat Melayu mereka telah menjalankan fungsi ekonomi yang agak luas. Luasnya fungsi ekonomi dalam masyarakat Melayu, dapat dikaitkan dengan beberapa hal, antara lain:

1. Kegiatan ekonomi yang ada tidak begitu beraneka ragam atau bervariasi (*diversified*).
Dengan demikian anggota keluarga terpaksa menjalankan kegiatan ekonomi yang sama, menjadikan keluarga sebagai unit produksi yang penting. Disamping itu tidak ada atau kurangnya mobilitas penduduk diantara mereka.
Sistem keluarga luas, dalam kondisi tertentu menyulitkan atau tidak memungkinkan anggota keluarga untuk meninggalkan kelompoknya.
Sebab dengan berkurangnya tenaga kerja, maka sumber daya manusia menjadi berkurang dan hal ini berpengaruh pada produktivitas kelompok tersebut.
2. Pekerjaan-pekerjaan yang ada merupakan tugas dari keluarga

tersebut dan tidak patut apabila dikerjakan oleh pihak lain, di luar lingkungan keluarga mereka. Bagi mereka tidak terlintas dalam pikiran bahwa mereka akan bergantung pada pihak lain untuk mengurus makanan, pendidikan anak, urusan rumah tangga, dan sebagainya. Sebab mereka merasa telah mampu atau bisa mengurus dan mencukupi keseluruhan hal tersebut. Apabila sampai terjadi hal seperti tersebut diatas, maka istri akan dianggap mengabaikan tanggungjawabnya atau tugas utamanya.

3. Dalam kehidupan masyarakat atau keluarga Melayu, tidak ada pihak-pihak di luar yang mereka yakini atau percayai dan bisa dipertanggungjawabkan, untuk mengurus segala kebutuhan mereka. Menggantikan fungsi ekonomi yang biasa dijalankan oleh keluarga mereka sendiri, oleh orang lain jarang sekali terjadi. Bagi mereka kecil sekali atau bahkan tidak ada keinginan untuk menyerahkan pekerjaan yang sudah biasa mereka kerjakan atau lakukan, kepada pihak lain. Dan mereka tidak yakin bahwa orang lain dapat mengerjakan tugas atau pekerjaan tersebut dengan baik.
4. Pada masa lalu fasilitas memang belum ada atau belum lengkap seperti sekarang ini, sehingga segala sesuatunya memang harus diselesaikan dan dikerjakan sendiri. Seperti halnya pekerjaan mencuci, memasak, dan sebagainya. Dalam arti belum ada alat-alat bantu yang memperingan pekerjaan, misalnya peralatan elektrik.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa masyarakat atau keluarga Melayu sudah menjalankan fungsi ekonomi yang cukup beragam. Dalam kehidupan ekonomi orang Melayu, keluarga merupakan satu institusi yang sangat penting. Keluarga merupakan satu unit produksi, penyedia tenaga kerja, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Hal itu juga berhubungan dengan usaha untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup mereka (survival). Maka kesatuan dan kebersamaan keluarga harus selalu dipertahankan.

Masyarakat Melayu sebagian besar belum begitu banyak bergantung pada peralatan modern atau alat-alat pengganti tenaga manusia, dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Mungkin ini juga dikarenakan sempitnya ruang gerak dan hasil yang diperoleh belum begitu besar. Sehingga penggunaan peralatan mesin dan alat-

alat modern dirasakan belum mendesak, sebab tenaga mereka dirasa masih cukup untuk menangani tugas atau pekerjaan sehari-hari.

Fungsi Pendidikan

Konsep pendidikan dalam masyarakat Melayu lebih ditekankan pada pendidikan agama Islam. Jadi di sini bukanlah pendidikan yang formal. Pendidikan ini melibatkan keseluruhan proses sosialisasi, yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan keahlian, misalnya sebagai nelayan, penderes atau penyadap getah karet, berkebun, sebagai tukang kayu, dan sebagainya. Termasuk pendidikan tentang norma-norma yang ada dalam budaya Melayu, pembentukan akhlak. Jadi di sini keluarga Melayu dapat dikatakan sebagai sarana sosialisasi yang pertama dan utama, bagi anak-anak mereka. Sosialisasi dalam masyarakat dan keluarga Melayu terbagi dalam dua tahap pokok, yakni: Tahap pertama, adalah pada masa kanak-kanak, seorang anak pada tahap ini masih bergantung sepenuhnya pada orang tua. Tahap kedua, adalah pada masa seorang anak mulai meningkat dan menginjak remaja atau dewasa, dimana seorang anak sudah tidak sepenuhnya dalam pengawasan orang tua, anak sudah diberi kebebasan untuk bermain dan bergaul.

Pada keluarga Melayu pendidikan anak-anak yang baik pada tahap awal atau pertama, merupakan hal yang sangat penting dan menjadi tanggungjawab orang tua. Pada tahap ini titik berat pendidikan adalah pembentukan akhlak atau budi pekerti, supaya perkembangan pribadinya sesuai dengan norma-norma yang ada dalam budaya Melayu. Anak diajar untuk bertingkah laku yang baik, berbudi bahasa, patuh, hormat pada orang tua, kakak, serta orang-orang yang lebih tua, punya tata susila, tidak melanggar aturan masyarakat.

Prinsip dari ajaran agama Islam dan tradisi, sering dipergunakan oleh orang sebagai landasan atau dasar dalam mendidik anaknya. Supaya anak bisa menyelaraskan diri dalam kehidupan di masyarakat, yang sesuai dengan adat istiadat. Satu penghinaan bagi keluarga, apabila anaknya dikatakan *kurang ajar*, sebab demikian seolah-olah atau berarti anaknya tersebut kurang mendapatkan ajaran atau pendidikan.

Dalam proses pendidikan atau pengajaran, keluarga Melayu mempergunakan beberapa cara untuk membetulkan suatu kesalahan yang dilakukan anaknya. Pada tahap pertama dalam proses sosialisasi,

lazimnya adalah dengan ditegur, dimarahi, dikenakan sanksi atau hukuman. Hukuman yang dikenakan biasanya si anak diminta berjanji supaya tidak mengulang lagi kesalahan yang telah dilakukannya. Kadang-kadang mereka dipukul jika sudah terlalu atau kelewat nakal (*degil*). Memukul tersebut bukan bertujuan untuk menyakiti, tetapi semata-mata untuk memberikan pengajaran supaya mereka tidak melakukan kesalahan yang sama berulang kali.

Di dalam keluarga Melayu biasanya ada salah seorang anggota keluarga yang ditakuti oleh anak-anak, orang tersebut biasanya adalah ayah. Jika ayah sedang memarahi atau memukul anaknya, sang ibu sering bertindak sebagai penengah, membela agar anak tersebut jangan terlalu disakiti.

Pada tahap kedua semasa anak meningkat remaja atau dewasa. Dalam masa ini ayah atau ibu tidak lagi mempergunakan cara-cara yang bersifat pisik untuk membetulkan suatu tindak kesalahan yang dilakukan anak. Anak-anak lebih banyak diberi nasehat dan teguran saja, apabila melakukan hal yang tidak baik dan benar. Pada tahap ini ayah dan ibu bertindak sebagai pengawas, memperhatikan segala tingkah laku anaknya. disamping memastikan bahwa anak mereka telah cukup memiliki bekal dalam menapak atau menyongsong hari depan. Misal untuk bekerja, berumah tangga, dan tidak berbuat yang bisa mencemarkan nama baik keluarga dan ayah ibu mereka. Selain dari pada mendidik anak dengan segala hal yang berkaitan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, anak juga dilengkapi dengan berbagai keahlian yang berguna bagi kehidupan di masa datang.

Proses sosialisasi juga memberikan bekal bagi diri anak dengan berbagai keahlian, seperti seorang ayah melatih anaknya untuk berkebun, menyadap getah pohon karet, mencari ikan di laut, memancing, memukat, bertukang, dan sebagainya. Di samping juga diberikan keterampilan dalam membuat peralatan kerja seperti pembuatan jaring, perahu, membikin *bubu* atau perangkap ikan. Pekerjaan-pekerjaan seperti tersebut diatas lebih dikhususkan bagi anak laki-laki.

Sejalan dengan itu tugas seorang ibu juga memberikan pendidikan atau latihan kepada anak perempuannya. Bagi seorang anak perempuan keterampilan yang sangat diperlukan adalah memasak, kemudian mengurus rumah tangga, menjahit, menganyam,

memenun, dan sebagainya. Itulah antara lain yang diajarkan oleh seorang ibu, meskipun kadang-kadang hanya sebagian saja. Dalam masyarakat Melayu, seorang anak dipandang tidak atau belum akan siap menghadapi masa dewasa, apabila belum mendapatkan pendidikan atau latihan seperti tersebut di atas. Misalnya bagi seorang perempuan akan sulit mendapatkan jodoh atau sebagai contoh yang kurang baik, apabila anak tersebut tidak pandai memasak dan tidak bisa mengurus rumah tangga. Demikian juga halnya dengan anak laki-laki, apabila tidak memiliki keterampilan yang biasa dimiliki oleh seorang laki-laki. Sehingga mertua pun akan memandang ringan atau memandang sebelah mata, karena anak tersebut dianggap kurang atau tidak bisa diharapkan sebagai kepala rumah tangga.

Fungsi pendidikan serta sosialisasi seperti halnya fungsi ekonomi, keluarga Melayu bisa dipandang sebagai keluarga yang sangat mandiri. Dalam arti mereka tidak menggantungkan pada pihak lain, di luar lingkungan masyarakatnya. Seluruh anggota keluarga mempunyai peranan dalam mendidik anak-anak. Seperti terlihat bahwa selain ayah dan ibu juga ada nenek, kakek, paman, bibi, kakak, abang, mereka semua aktif untuk ikut mengasuh anak-anak.

Dalam masyarakat Melayu jarang sekali ada pembantu yang khusus mengasuh anak-anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga Melayu dalam pendidikan anak-anaknya sangat diperhatikan dan ditangani oleh keluarga sendiri. Selain mendidik untuk melengkapi pengetahuan anak-anak dengan berbagai keterampilan, ayah dan ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya. Dengan harapan bahwa anak akan menjadi penerus dan melestarikan kebudayaan Melayu.

Fungsi Keagamaan

Kehidupan masyarakat Melayu tidak bisa dilepaskan dari sendi-sendi agama Islam. Islam tidak hanya sekedar agama, tetapi juga lebih jauh lagi sudah merasuk dalam kehidupan, atau sebagai cara hidup masyarakat Melayu. Prinsip-prinsip agama Islam mendasari segala tingkah laku dan perbuatan orang Melayu. Dalam seluruh segi kehidupan termasuk di bidang keluarga dan rumah tangga, serta sistem kekerabatan.

Dalam masyarakat Melayu peranan keluarga sangat menonjol, misalnya saja dalam menunjang pendidikan keagamaan untuk seluruh

anggota keluarganya. Seorang ayah atau ibu akan merasa berdosa dan bersalah, apabila kurang memperhatikan pendidikan keagamaan pada anak-anaknya dan anggota keluarga yang lain. Karena hal ini termasuk dalam salah satu pengamalan serta penghayatan dari ajaran agama itu sendiri.

Seandainya orang tua tidak bisa atau merasa tidak sanggup melakukan dan melaksanakan pendidikan agama, maka biasanya akan menyerahkan pendidikannya kepada seorang guru agama atau ulama yang dipandang mempunyai pengetahuan di bidang keagamaan. Misalnya seorang anak kurang memahami atau tidak tahu tentang agama, ini berarti orang tua kurang bertanggungjawab dan hal ini bagi keluarga Melayu sangat memalukan.

Selain memberikan pendidikan tentang pengetahuan keagamaan, dalam waktu-waktu tertentu orang tua mengharuskan atau memaksa anak supaya mengamalkan rukun Islam. Khususnya dalam melaksanakan sembahyang lima waktu dan berpuasa pada bulan ramadhan. Biasanya sembahyang di waktu malam diusahakan dilakukan bersama-sama seluruh anggota keluarga (berjamaah), dan ayah akan bertindak sebagai imam. dengan demikian keluarga Melayu juga bisa dikatakan sebagai unit keagamaan.

Setiap anggota keluarga Melayu merasa mempunyai tanggungjawab dan saling mengingatkan sehubungan dengan pelaksanaan ibadat (bersembah yang). Dan juga menjalankan kewajibannya sebagai muslim, seperti membayar zakat fitrah menjelang hari Raya Idul Fitri. Zakat fitrah dikenakan bagi setiap individu, bagi kepala keluarga wajib membayarkan seluruh anggota keluarganya, dan juga anggota keluarga lain yang masih di bawah tanggungjawabnya.

Fungsi Perlindungan

Semua orang selalu menginginkan mempunyai keluarga yang harmonis dan bahagia. Karena tidak ada tempat lain yang bisa memberikan perasaan aman, perasaan hangat, kecuali dalam lingkungan keluarga. Keluarga dapat memberikan perlindungan dari segala ancaman pisik, perlindungan ekonomi. Seperti pada saat seseorang membutuhkan bantuan keuangan, pada waktu sakit dan butuh perawatan, pada saat kesusahan serta butuh adanya orang lain yang bisa menghibur.

Dalam hal seperti tersebut diatas, keluarga Melayu benar-benar

sangat memperhatikan khususnya untuk keselamatan anggota keluarganya. Misalnya apabila salah seorang anggota keluarga diancam oleh pihak lain, maka seluruh anggota keluarga akan membela semampunya. Dalam masyarakat Melayu di Desa Tembeling memberikan pertolongan atau bantuan, kepada anggota keluarga yang sedang mengalami kemalangan, merupakan tanggungjawab moral dan juga merupakan pengamalan ajaran agama Islam. Seseorang yang tidak memperhatikan atau tidak memperdulikan hal-hal kekeluargaan tadi, akan dianggap sebagai seorang yang sombong, tinggi hati orang yang tidak bisa diharapkan, orang yang lupa asal usulnya. Orang yang demikian lebih banyak mengutamakan kepentingan keluarganya sendiri, daripada orang lain.

Bagi orang Melayu memberikan perawatan pada anggota keluarga, khususnya bagi ayah atau ibu sewaktu sakit, tidaklah merupakan beban atau membebani. Satu hal yang memalukan apabila seorang anak tidak mampu menjaga orang tuanya semasa sakit, karena hal ini bukan saja bertentangan dengan adat tetapi juga agama. Anak yang demikian bisa dikatakan anak yang tidak membalas budi, anak durhaka.

Jadi dari sudut pandangan di atas bisa dikatakan bahwa keluarga Melayu telah melaksanakan fungsi perlindungan bagi anggotanya dengan baik. Keluarga menjadi tempat berteduh, berlindung, mencari ketentraman, pertolongan, tempat mengadu, tempat meminta makan. Tanpa adanya keluarga, orang akan merasakan kesepian, kesendirian.

Fungsi Rekreasi

Istilah rekreasi biasa dihubungkan dengan cara melewatkan waktu yang diisi dengan hiburan. Bentuk rekreasi antara lain dengan melakukan berbagai permainan, seperti main musik, main drama, menari, pembacaan karya sastra, memahat atau mengukir, dan bentuk seni yang lain. Bidang ini dapat dikatakan sebagai aspek budaya ekspresif dalam masyarakat.

Di kalangan masyarakat Melayu dahulu, permainan gasing sangat populer. Namun permainan tradisional saat ini sudah tergeser oleh permainan yang lebih modern. Anak-anak di samping masih melakukan permainan *guli* atau kelereng, juga sudah banyak yang memainkan *game and watch*.

Kegiatan di bidang musik seperti *sempena*, *dangkung* sudah banyak ditinggalkan, digantikan dengan musik dangdut. Musik dangdut ini sangat di gemari oleh kalangan orang tua maupun muda. Keahlian dalam memainkan peralatan musik tradisional nampaknya juga semakin memudar, karena generasi muda kurang berminat untuk belajar. Mereka lebih berminat belajar musik modern, seperti belajar bermain gitar, organ, bermain band. Demikian juga dalam bermain teater tradisional yang tidak jauh beda nasibnya. Kesenian tradisional nampaknya ada kecenderungan memudar, dan akan mengalami kepunahan atau menghilang. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya institusi atau lembaga khusus yang mengajarkan dalam bidang-bidang seperti tersebut diatas.

Fungsi Pemberian Status

Status sosial atau status seseorang tidak lepas dari kedudukan keluarganya. Misalnya seorang anak yang dilahirkan dari keluarga berstatus terhormat, secara otomatis akan mendapatkan status terhormat pula. Demikian juga sebaliknya bagi anak yang dilahirkan dari keluarga biasa, status pertama yang didapatkannya adalah status yang sama dengan orang tuanya. Tetapi apabila anak tersebut mengalami mobilitas sosial ke atas (vertikal), yang dicapai berkat pendidikannya atau karena berhasil dalam berusaha atau berdagang. Maka statusnya juga akan mengalami perubahan, yakni meningkat atau status sosialnya naik.

Perubahan status tergantung dari usaha seseorang. Bagi yang berhasil dalam usahanya, maka akan menjadikan seseorang tersebut pada kedudukan terhormat. Mobilitas sosial ke atas ini, biasanya juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan dalam mengecap pendidikan, kesempatan dalam mengembangkan usahanya. Misalnya saja hal yang kurang mendukung yakni jenis pekerjaan yang kurang beragam, pemasaran yang terbatas, sehingga kurang mendukung adanya perkembangan atau kemajuan.

Dalam masyarakat Melayu seorang dianggap dewasa dan dianggap sebagai anggota masyarakat secara penuh, apabila telah berkeluarga atau telah kawin, membentuk keluarga atau rumah tangga sendiri. Jadi disini faktor perkawinan bisa memberikan kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi, dibandingkan bagi mereka yang masih bujang, belum beristri, dan masih bertempat tinggal dengan orang tua.

Seseorang yang masih bujang, meskipun usianya sudah cukup tua atau dewasa, tetap dianggap sebagai tanggungan orang tua, karena dianggap sebagai individu yang belum mandiri.

Dari sudut pengesahan status (*Legitimacy*) seseorang kurang diakui oleh masyarakat, apabila seorang anak dilahirkan diluar nikah, diluar perkawinan yang sah. Dalam masyarakat Melayu masalah pengesahan status adalah penting, karena hal ini oleh agama Islam juga adat tidak menerima apabila seorang laki-laki berhubungan dengan wanita yang bukan istrinya (*muhrimnya*). Apalagi sampai menghasilkan seorang anak.

2.1 Pengolahan Sumber Daya

Karakteristik fundamental pertama dari ekonomi usaha tani maupun nelayan, adalah bahwa ia merupakan suatu perekonomian keluarga. (*family economy*). Seluruh organisasi ditentukan oleh ukuran-ukuran dan komposisi keluarga dan oleh koordinasi tuntutan-tuntutan konsumsi dengan jumlah tangan yang bekerja. Itulah sebabnya mengapa pengertian tentang laba dalam perekonomian modern. Laba dalam pengertian perekonomian modern merupakan laba bersih yang diperoleh dengan jalan mengurangi penghasilan total dengan semua biaya produksi, cara seperti itu tidak dapat diterapkan pada perekonomian subsistens, oleh karena didalam perekonomian tradisional unsur-unsur biaya produksi dinyatakan dalam unit-unit yang tidak dapat diperbandingkan dengan apa yang terdapat dalam perekonomian modern.

Dalam hal penggunaan sumber daya manusia, di Desa Tembeling ada beberapa pembagian sesuai dengan jenis pekerjaan. Untuk jenis mata pencaharian sebagai nelayan, tenaga kerja berkisar satu sampai lima orang. Tenaga kerja tersebut hampir keseluruhannya dari lingkungan keluarga sendiri, paling-paling apabila perlu bantuan tenaga dari luar mereka mengambil tenaga dari tetangganya sendiri yang sudah mempunyai keahlian sebagai nelayan. Sangat langka tenaga kerja yang didatangkan dari luar lingkungan masyarakat Tembeling.

Bagi yang mempunyai tambak ikan, semua pekerjaan mengurus tambak tersebut dilakukannya sendiri bersama dengan anggota keluarga yang lain. Karena tambak yang dikelola biasanya tidak terlampaui luas, sehingga tidak memerlukan tenaga bantuan dari

orang lain. Usaha tambak ikan atau ketam yang ada di Desa Tembeling terlihat adanya kemunduran, dalam arti parapemilik tambak kurang merasakan banyak keuntungan, sehingga banyak yang meninggalkan usaha tersebut. Karena dirasakan antara biaya, tenaga pemeliharaan tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh.

Usaha berkebun yang banyak dilakukan masyarakat Desa Tembeling juga banyak membantu dalam hal pendapatan keluarga. Hampir setiap keluarga di Desa Tembeling memiliki kebun, yang dimiliki secara turun temurun. Demikian juga sebagian besar pohon-pohon yang ada, biasanya juga merupakan warisan. Sedikit sekali usaha untuk mengembangkan atau membudidayakan, seperti mencangkok, setek atau mendatangkan bibit baru yang lebih unggul. Memang ada beberapa keluarga telah melakukan hal seperti tersebut di atas. Ada pun jenis pohon atau buah-buahan yang ada antara lain durian, cempedak, manggis, rambutan, duku, nangka, pisang, rambai, jambu air, jambu batu, jambu jamba (bol), pepaya. Kemudian juga ada hasil dari kebun karet, yakni dengan menyadap getah karet. Sehubungan dengan pengelolaan kebun, tenaga kerja dipergunakan adalah dari lingkungan sendiri. Paling-paling memanfaatkan tenaga kerja orang lain misalnya sewaktu musim buah-buahan, yakni sebagai tenaga pemetik buah, itu pun masih dari lingkungan Desa Tembeling.

Usaha dagang yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Tembeling tidak begitu menonjol. Usaha mereka sangat terbatas, baik dari segi permodalan, jumlah barang, dan daerah pemasaran. Komoditi yang diperdagangkan antara lain, makanan kecil, sayur-sayuran, buah-buahan, hasil laut, barang-barang kelontong, semua tadi hanya beromzet kecil. Tenaga kerja yang dipergunakan juga sebagian dari lingkungan keluarga sendiri. Kadang-kadang seorang pedagang makanan meminta bantuan anak-anak untuk mengantarkan makanan ke tempat para langganan. Tetapi apabila pedagang tersebut mempunyai anak sendiri, maka anaklah yang diminta untuk mengantarkan makanan tersebut. Apabila menyuruh anak orang lain, maka sekali mengantar anak tersebut biasanya diberi upah sekitar Rp. 200,00 sampai Rp. 300,00.

Dapat dikatakan bahwa pemanfaatan tenaga kerja atau sumber daya manusia, masih diambil dari lingkungan Desa Tembeling sendiri. Sangat langka pemakaian tenaga kerja dari luar Desa Tembeling. Hal ini juga dikarenakan pekerjaan yang ada hanyalah berskala kecil, sudah

cukup ditangani oleh tenaga kerja dari keluarga sendiri.

Untuk pengolahan sumber daya alam juga sangat kecil sekali. Misalnya bagi seorang nelayan, dia sepenuhnya hanya menggantungkan hasil dari laut saja. Antara lain, menangkap ikan, udang, ketam yang ada di laut. Belum ada usaha budi daya ikan, udang, ketam yang intensif. Belum ada pembuatan tambak ikan yang dikelola dengan baik, hanya sekedar membuat tambak dan memelihara ikan secara apa adanya. Usaha pemeliharaan ikan secara maksimal belum ada, seperti misalnya dengan pemilihan bibit yang baik, pemberian makanan ikan yang baik, serta pemeliharaan tambak secara baik. Dengan demikian ketergantungan terhadap alam masih besar. Misalnya kalau cuaca tidak baik mereka tidak melaut, artinya hasil dari laut belum bisa diandalkan, belum ada kepastian. Malahan ada kecenderungan bagi nelayan yang memiliki tambak karena dirasakan kurang menguntungkan, akhirnya tambak sering ditinggalkan dan mereka kebal melaut. Masyarakat Desa Tembeling beranggapan hasil tangkapan di laut dirasa lebih baik, daripada mengelola tambak ikannya.

Demikian juga terjadi di sektor perkebunan, mereka lebih banyak menggantungkan pada pohon-pohon yang telah tua, pohon yang merupakan warisan dari orang tua mereka. Peremajaan pohon-pohon sangat jarang, ada beberapa yang berusaha menanam pohon-pohon baru. Misalnya pohon dari hasil cangkokan, setek, bibit baru. Namun secara keseluruhan belum terlihat adanya usaha peremajaan pohon-pohon buah-buahan, penanaman bibit baru yang unggul. Mereka masih mengandalkan dari pohon-pohon yang sudah ada, hanya melakukan perawatan seperlunya saja.

2.2 Pola Hubungan kerja

Karena hampir sebagian besar usaha atau pekerjaan yang ada di Desa Tembeling adalah usaha keluarga, maka dalam pola hubungan kerja lebih banyak bersifat kekeluargaan dan kegotong-royongan. Usaha yang dilakukan tidak hanya semata-mata bertujuan atau bermotif ekonomis. Jadi keuntungan yang sebesar-besarnya belum menjadi tujuan mereka. Nampaknya ekonomi subsistens masih terlihat sisasisanya, memang sudah ada pengaruh ekonomi uang, namun belum sehebat seperti di kota-kota besar. Artinya segala hal dinilai dengan uang, nampaknya belum begitu mengakar dalam masyarakat Desa Tembeling.

Sekarang kita lihat mengenai pola hubungan kerja, khususnya di kalangan nelayan. Apabila tenaga kerja yang dipergunakan untuk mencari ikan di laut masih dari lingkungan keluarga sendiri, maka tidak ada permasalahan dalam hal hubungan kerja. Artinya tidak dikenal adanya pembagian hasil atau pemberian upah. Karena mereka sendirilah yang akan menikmati hasilnya, jadi dianggap bahwa hasil yang diperoleh merupakan milik bersama. Lain halnya dengan yang melibatkan orang dari luar keluarganya. Bagi nelayan yang minta bantuan tenaga orang lain, biasanya tetangga yang sudah mempunyai keterampilan sebagai nelayan. Maka di sini pola hubungan kerja sudah lain, dalam arti pemilik sampan atau perahu akan memberikan hasil atau upah kepada orang yang membantu. Pada umumnya sistem yang dipakai adalah bagi hasil, artinya semua hasil tangkapan akan di bagi rata diantara mereka. Ada tambahan kewajiban bagi pemilik perahu atau sampan, yakni mereka harus menyediakan makanan dan rokok bagi tenaga yang membantunya. Sejauh ini belum pernah ada perselisihan atau percekocokan di antara pemilik perahu dengan tenaga kerja pembantunya. Hubungan sosial di antara nelayan sangat erat, karena mereka merasa satu nasib. Jadi ikatan kekeluargaan mereka terlihat nyata. Sehingga dalam hubungan kerja, mereka tidak hanya mengharapkan upah atau penghasilan saja, namun lebih jauh lagi karena adanya jiwa tolong menolong, kegotong-royongan. Di Desa Tembeling harga ikan rata-rata Rp. 1.500,- per kilo gram, sedangkan harga udang berkisar antara Rp. 3.000,- sampai dengan Rp. 10.000,- per kilo gram.

Demikian juga halnya disektor perkebunan, tenaga kerja sebagian besar dari anggota keluarga sendiri. Karena dalam berkebun ini hanyalah waktu-waktu tertentu (temporer) saja kesibukannya. Misalnya menjelang musim buah, sekitar bulan Juni atau Juli. Pada bulan-bulan tersebut sudah nampak kegiatan di kebun, yakni mereka mulai menjaga kebun, bahkan tidur juga di kebun dengan membuat rumah sederhana di kebun tersebut. Untuk menjaga kebun biasanya mereka bergilir, dari anak-anak sampai orang tua mendapatkan bagian untuk menjaga kebun. Hal ini dilakukan untuk berjaga-jaga apabila ada orang lain yang berniat mencuri, dan juga bisa sambil mengumpulkan apabila ada buah-buahan yang jatuh, misalnya buah durian. Tenaga kerja luar dari keluarga yang dilibatkan, adalah sewaktu telah tiba musim petik. Jadi untuk para pemetik buah ini ada beberapa

pembagian dalam pemberian upahnya. Pemberian upah didasarkan atas jenis buahnya, seperti untuk buah rambutan perhari untuk setiap pemetik diberikan imbalan rata-rata Rp. 500,-; untuk buah duku pemberian imbalannya berdasarkan dari hasil yang diperoleh, misalnya mendapatkan beberapa karung atau goni, untuk duku per karung biasanya dinilai Rp. 1.000,- sampai Rp. 1.500,-; untuk buah manggis hasil yang diperoleh dibagi sama rata, secara bagi hasil antara pemilik kebun dengan pemetik mendapatkan bagian yang sama; untuk buah durian pemberian imbalan dihitung berdasarkan per biji, per biji atau per buah durian dinilai Rp. 300,- sampai Rp. 500,-; untuk buah cempedak juga dihitung per biji seperti halnya buah durian.

Untuk usaha kebun karet juga banyak melibatkan keluarga sendiri. Pola hubungan kerja yang dari lingkungan keluarga sendiri tidak ada permasalahan, karena hasil yang diperoleh dia juga ikut menikmatinya. Apabila dalam menyadap atau menderes getah karet menggunakan orang luar, maka masalah pemberian imbalan atau upahnya adalah enam banding empat. Maksud dari enam banding empat tadi adalah enam bagian bagi tenaga penyadap atau penderes, sedangkan empat bagian bagi pemilik kebun. Sejauh ini juga belum pernah terjadi selisih pendapat atau mempertentangkan bagi hasil tersebut.

Dalam usaha dagang tidak jauh berbeda, karena dagang yang dilakukan lebih banyak merupakan usaha keluarga. Dalam arti tenaga kerjanya memang dari keluarga sendiri. Hampir tidak ada yang melibatkan orang dari luar keluarga. Hal ini juga dikarenakan usaha mereka dalam skala kecil, omzet hanya kecil, ruang lingkup pemasaran juga terbatas. Sehingga segala hal masih dapat ditangani sendiri, karena peningkatan usaha juga sangat kurang, kurang adanya motivasi dalam mengejar keuntungan atau materi. Peningkatan prestasi kerja belum ada, mereka menerima apa adanya tanpa ada keinginan untuk lebih maju.

Nasib kesenian tradisional seperti *dungkung*, *sempena*, *mendu* juga tidak begitu baik. Satu bulan bisa pentas atau tampil satu kali saja sudah beruntung, sekarang sudah jarang tampil. Masyarakat Desa Tembeling nampaknya sudah tidak menyukai lagi jenis kesenian tradisional tersebut. Mereka sekarang mulai beralih pada kesenian irama *dangdut*, yang tidak hanya digemari oleh kaum muda tetapi juga oleh kaum tua. Dengan melihat perkembangan yang demikian itu, ada

kelompok atau group kesenian tradisional *sempena*, beralih pada kesenian *dangdut*. Dengan berganti aliran tersebut, kelompok ini bisa tetap bertahan, dan digemari dalam arti sering dipanggil untuk pentas. Karena dengan seringnya pentas maka penghasilan juga akan lebih banyak masuk. Sekali pentas kelompok *dangdut* ini bisa menerima Rp. 70.000,00 dan ini harus dibagi di antara mereka, baik pemain, penyanyi, dan tenaga atau teknisi.

Seorang bapak yang mempunyai anak gadis akan merasa bangga apabila anaknya bisa menjadi penyanyi dalam kelompok *dangdut*. Meskipun anaknya sering bepergian keliling ke tempat-tempat lain yang cukup jauh, orang tua sudah mempercayakan sepenuhnya kepada pimpinan orkes melayu. Tidak ada perasaan was-was terhadap keselamatan dan keamanan anaknya, karena anggota kelompok biasanya masih mempunyai hubungan keluarga. Atau paling tidak berasal dari daerah yang sama dan sudah saling kenal mengenal dengan baik.

2.3 Kesatuan Produksi

Desa Tembeling yang sebagian besar atau mayoritas penduduknya dari suku bangsa Melayu, belum terlihat adanya peningkatan dalam bidang produksi. Dalam arti usaha-usaha yang dilakukan

keluarga, karena sebagian besar kegiatan ekonomi bertumpu pada usaha keluarga, belum beranjak dan meningkat secara nyata. Karena usaha keluarga memang sangat terbatas, baik dari segi jumlah barang, dana, serta pemasarannya.

Usaha yang ada di Desa Tembeling dapat diperinci menjadi beberapa kategori, yakni sektor nelayan, sektor perkebunan sektor perdagangan, dan tenaga buruh. Di sektor nelayan atau perikanan, para nelayan yang merupakan pengusaha mandiri, yakni tenaga maupun peralatan adalah milik pribadi. Kebanyakan hasil tangkapan yang diperoleh langsung dijual pada penampung (toke), jadi hampir tidak ada yang diolah terlebih dahulu. Jadi ada kecenderungan mereka untuk menjual secara langsung, tidak ada inisiatif untuk membuat hasil laut tersebut lebih mempunyai nilai jual. Seperti membuat ikan asin, ikan bandeng, dibuat kerupuk, terasi (belacan), dan sebagainya. Sehingga nilai jual juga tidak banyak mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, misalnya harga ikan rata-

rata berharga Rp. 1.500,- per kilo gram, udang berkisar antara Rp. 3.000,- sampai dengan Rp. 10.000,- per kilo gram. Untuk harga udang juga didasarkan pada besar kecilnya udang, demikian juga harga ketam. Nelayan sedikit sekalij bisa menentukan harga jual atau posisi tawar menawarnya di pihak yang lemah. Para toke lah yang memegang peranan dalam menentukan harga.

Di sektor perkebunan juga hampir seluruhnya diusahakan oleh keluarga sendiri. Jadi dari perawatan dan pemeliharaan, kemudian pada tahap panen semuanya dikerjakan oleh anggota keluarga yang ada. Dalam hal pemasaran juga hampir seluruhnya dikuasai pada toke, bisa juga para pemilik kebun menitipkan buah-buahan tersebut ke kedai. Untuk pemasaran ke luar daerah biasanya sudah diambil alih oleh para toke. Buah-buahan yang dihasilkan dari Desa Tembeling antara lain, rambutan, durian, cempedak, duku, nangka, rambai, manggis, jambu air, jambu batu, jambu (bol), pepaya, pisang. Buah-buahan tadi kebanyakan dijual langsung, tanpa ada yang diolah atau dibuat jenis makanan yang lain. Harganya pun bervariasi menurut jenis buah-buahan, misalnya buah rambutan satu ikat berisi kurang lebih 15 buah berharga Rp. 100,- sampai rp. 150,-; buah manggis berharga sekitar Rp. 10,- sampai Rp. 15,-; buah durian Rp. 500,- per biji; cempedak Rp. 500,- per biji; buah duku merupakan primadona karena harganya yang bisa diharapkan, tetapi apabila pada musim buah duku kebetulan ada hujan, maka duku biasanya pada pecah. Dan ini dirasakan sangat merugikan, karena harganya bisa merosot tajam yang biasanya per kilo gram Rp. 3.000,00 sampai dengan Rp. 5.000,- bisa menjadi Rp. 1.000,- per kilo gram.

Sektor perdagangan tidak begitu menonjol, usaha yang dilakukan berkisar pada menjual hasil laut, sayur-sayuran, makanan kecil. Keseluruhan masih dalam skala kecil, perputaran modal juga kecil, demikian juga dalam hal pemasaran.

Mengenai mereka yang bekerja sebagai pekerjaan atau buruh di perusahaan yang beroperasi di Desa Tembeling, jumlahnya relatif sedikit. Seperti yang bekerja di penambangan pasir hanya ada tiga warga, alasan pihak perusahaan tenaga di Desa Tembeling kurang mempunyai keterampilan, dan kurang ulet. Mereka dibayar antara Rp. 3.000,- sampai dengan Rp. 5.000,- per hari. Ada juga yang bekerja di PT. Nenas, dengan mendapatkan bayaran Rp. 3.000,- per hari. Menurut mereka bekerja di perusahaan lebih bisa diharapkan, daripada

harus bekerja menjadi nelayan. Meskipun upah tersebut dirasa sedikit, tetapi sudah bisa membantu kehidupan mereka. Masyarakat Desa Tembeling yang bekerja di perusahaan jumlahnya relatif sedikit, dibandingkan dengan yang bekerja sebagai nelayan atau berkebun. Pola hubungan kerja yang diterapkan di perusahaan lebih menekankan pada hubungan kerja saja. Artinya mereka dibayar kalau masuk kerja, jika tidak masuk kerja juga tidak akan dibayar atau dihitung. Nampaknya fasilitas bagi buruh belum mendapatkan perhatian, seperti adanya cuti, bantuan bagi yang sedang sakit, dan sebagainya. Jadi buruh belum mempunyai posisi yang baik, masih berada di pihak yang lemah.

Salah satu contoh kurang adanya usaha yang maksimal adalah pemanfaatan tenaga listrik. Desa Tembeling memiliki disel atau generator pembangkit tenaga listrik. Generator tersebut dihidupkan mulai pukul lima sore, dan dimatikan pada pukul dua belas tengah malam. Sebagian besar tenaga listrik tadi hanya dipergunakan sebagai penerangan, dan untuk menghidupkan pesawat televisi. Belum ada inisiatif untuk menggunakan ke arah yang lebih produktif. Misalnya pada siang hari dihidupkan untuk keperluan usah seperti untuk perbengkelan, pertukangan, reparasi elektronik, dan usaha produktif yang lain.

Memang konsekuensinya warga harus mengeluarkan biaya tambahan sebagai pengganti pembelian bahan bakar atau solar. Untuk sekarang ini warga ditarik sumbangan sebagai pengganti pembelian bahan bakar secara sukarela, namun rata-rata mereka membayar antara Rp. 500,- sampai dengan Rp. 1.000,- per bulan.

Jadi kelihatannya dampak pembangunan ekonomi belum begitu menyentuh dan dirasakan oleh warga pedesaan, khususnya di Desa Tembeling. Meskipun sarana komunikasi sudah demikian maju, pemilikan televisi dan radio sudah memasyarakat. Sarana transportasi darat sudah ada, walaupun kondisinya masih memprihatinkan, berupa jalan tanah yang kala hujan turun kondisinya semakin payah. Transportasi lewat laut hanya menggunakan sarana perahu motor atau sampan kecil (pompong), dan ini hanya dipergunakan oleh para nelayan saja atau pedagang yang minta bantuan perahu pada pemilikinya (nelayan).

Kedai yang menjual kebutuhan sehari-hari hampir seluruhnya dikuasai oleh etnis cina, warga masyarakat Melayu apabila membuka

kedai hanya menjual jenis makanan kecil, sayur mayur dalam jumlah yang relatif sedikit.

Pembangunan ekonomi dari atas melalui jalur birokrasi yang terpusat, sering terlihat berada di luar jangkauan masyarakat. Oleh sebab itu proses pembudayaan dalam pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat, dapat dimungkinkan dengan mengubah sikap birokrasi yang cenderung sudah berpola. Sehingga pembangunan ekonomi sebagai suatu proses kebudayaan bisa menimbulkan kemandirian komunitas atau masyarakat, dengan memberikan iklim yang positif bagi timbulnya lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

2.4 Hubungan Ketetanggaan

Seperti halnya dalam masyarakat tradisional yang lain, masyarakat Melayu di Desa Tembeling juga masih bercorak masyarakat *paguyuban* atau *gemeïnsaaft*. Hubungan sosial masyarakat masih berlandaskan pada kegotong-royongan, saling membantu diantara tetangga, masih mempunyai ikatan yang kuat diantara anggota masyarakat.

Kita lihat terlebih dahulu dalam kehidupan keluarga Melayu. Dalam sebuah keluarga Melayu di Desa Tembeling, kekuasaan keluarga terletak pada tangan seorang suami atau bapak. Dengan demikian suami atau bapak tersebut berperanan sebagai pimpinan keluarga dan merupakan orang yang bertanggungjawab membuat segala keputusan tentang keluarganya. Ruang lingkup kekuasaan seorang bapak atau suami meliputi bidang pendidikan dan pengawasan terhadap anak-anak, rumah tangga, hal-hal yang berhubungan dengan lingkaran daur hidup (*life cycle*) bagi anggota keluarga, dan juga dalam hubungannya dengan keluarga yang lain.

Di kalangan anggota keluarga Melayu terdapat pembagian kerja yang agak jelas, yakni berdasarkan pada faktor umur dan jenis kelamin. Suami atau bapak biasanya menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang banyak menggunakan tenaga otot. Seperti misalnya memperbaiki rumah, membetulkan atau mengganti atap yang bocor. Kemudian juga berperanan dalam kerja-kerja sosial di lingkungan masyarakatnya, seperti membuat pelantar, membersihkan jalan-jalan kampung, memperbaiki pagar-pagar, membersihkan atau membuat saluran-

saluran air, bergotong-royong dalam mendirikan rumah atau memperbaiki rumah tetangganya. Itulah yang menjadi tanggungjawab bagi seorang bapak dan suami dalam kehidupan sosialnya, dengan dibantu oleh anak laki-laki yang telah dianggap cukup dewasa.

Dalam masalah ekonomi, suami atau bapak juga terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan berat yang memerlukan banyak tenaga pisik. Seperti halnya menebang pohon, menebas hutan, menangkap ikan, membuat peralatan seperti jaring, perahu, bertukang. Hal tersebut merupakan kegiatan atau pekerjaan yang dimonopoli oleh kaum laki-laki.

Dalam pembagian kerja seperti tersebut diatas, seolah-olah terdapat norma dalam masyarakat bahwa masing-masing harus menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Fungsi dan tugas tidak terlepas dari jenis kelamin dan kelompok umur. Seorang suami akan dianggap kurang biasa menempatkan diri atau dianggap kurang jantan, apabila melakukan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan. Demikian juga sebaliknya, seorang perempuan atau seorang istri tidak patut mengerjakan pekerjaan laki-laki. Jadi untuk menghindarkan hal-hal seperti tersebut di atas, masing-masing harus bisa menempatkan diri meskipun mereka tetap boleh atau bisa saling tolong menolong.

Seorang wanita atau istri dalam masyarakat Melayu tidak atau kurang begitu bebas seperti halnya laki-laki. Dengan pengertian seorang istri jarang keluar rumah, tetapi lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Seorang istri akan dijadikan contoh atau suri tauladan, apabila berhasil atau bisa dengan baik mengurus rumah tangganya. Pada mulanya tugas pokok seorang istri adalah melayani suami, mendidik anak-anak dan menyiapkan segala kebutuhan keluarga. Sebagai seorang yang harus tunduk dan di bawah kekuasaan suami, seorang istri tidak diperbolehkan membantah apa kata suami, selagi hal tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam. Namun telah disebutkan di atas, bahwa hak istri sebagai pemimpin rumah tangga tetap diakui oleh agama Islam. Malahan dalam kehidupan sehari-hari keluarga melayu, sang istri seringkali menjadi penasihat suami, meskipun keputusan akhir tetap di tangan suami.

Perlu ditegaskan bahwa orang Melayu sangat mengutamakan

pendidikan anak-anak, terutama pada tahap awal yakni pada masa pertama sosialisasi. dalam hal ini ayah dan ibu bertanggungjawab penuh untuk menjalankan tugas mendidik anak-anaknya, dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain. Sikap ibu yang penuh kasih sayang dapat melahirkan perasaan serta hubungan yang erat antara sang ibu dengan anak.

Melihat latar belakang kehidupan keluarga Melayu tersebut, maka dalam hubungan ketetangga juga tidak jauh dari kehidupan dalam keluarga. Kehidupan bertetangga di landasi dengan rasa kebersamaan, kegotong-royongan, saling membantu. Meskipun dalam masa sekarang ini hal itu sudah banyak mengalami pergeseran, seperti dalam gotong-royong memperbaiki rumah atau membangun rumah. Dalam acara seperti itu gotong-royong yang murni biasanya hanya pada hari pertama saja, artinya tenaga mereka tidak mendapatkan imbalan, mereka hanya mendapatkan makan dan minum. Untuk selanjutnya atau hari-hari berikutnya, biasanya sudah ditangani oleh tenaga-tenaga yang memang bergerak di bidang itu, seperti tukang kayu, tukang batu, tenaga yang membantu para tukang tadi. Dan para pekerja tadi mendapatkan upah atau imbalan. Bantuan yang secara spontan diberikan apabila ada warga yang mengalami musibah, seperti apabila ada salah seorang warga meninggal

Bantuan dalam peristiwa tadi benar-benar secara ikhlas, tanpa pamrih, dan tidak mengharapkan balasan. Lain halnya dalam peristiwa perkawinan, sunatan, atau dalam acara-acara yang sifatnya untuk bersenang-senang. Bantuan dari warga untuk hal-hal tadi biasanya diminta oleh yang mempunyai hajat.

Kemudian gotong-royong yang sifatnya umum masih sering dilakukan, dan ini masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Misalnya saja kerja bakti bersih desa, membersihkan jalan-jalan desa, memperbaiki pagar-pegar, atau menjelang peringatan hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Dalam acara seperti itu masyarakat secara sukarela dan senang hati akan melaksanakan secara bersama-sama, tanpa adanya beban.

Dalam mencari nafkah seperti sebagai nelayan, mengolah kebun, berdagang, juga tidak lepas dari hubungan sosial yang erat. Saling membantu merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan, misalnya diminta tolong untuk memperbaiki perahu, menebang pohon. Bantuan tadi secara ikhlas akan diberikan, memang sekarang ini sudah

muncul tenaga-tenaga yang profesinya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seperti tersebut di atas. Sehingga sudah ada kecenderungan untuk meminta pertolongan kepada mereka, dengan syarat harus membayar atau memberikan upah. Hal ini dilakukan apabila keluarga tersebut memang sudah cukup atau mempunyai simpanan uang.

Hampir seluruh warga Desa Tembeling saling mengetahui antara satu dengan lainnya, meskipun mereka belum kenal secara pribadi. Misalnya kita menanyakan seseorang, dengan menyebutkan ciri-cirinya atau mata pencahariannya, dan juga alamatnya, rata-rata warga akan cepat bisa mengetahuinya. Ini juga merupakan bukti bahwa hubungan sosial mereka masih cukup erat, karena masih merasa satu ikatan baik dari etnis, agama, maupun daerahnya.

2.5 Ikatan Komunitas

Masyarakat Desa Tembeling masih merupakan ikatan yang kuat di antara warganya, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor. Pertama adalah masalah etnis, mayoritas warga Desa Tembeling adalah suku bangsa Melayu, dan mereka masih menjalankan tradisi atau kebiasaan Melayu secara turun temurun. Kedua adalah sebagian besar dari mereka memeluk agama Islam, meskipun dalam kehidupan sehari-harinya tidak semua melaksanakan ibadah atau sembahyang lima waktu. Ketiga adalah ikatan tradisional, mereka mempunyai leluhur yang sama, sehingga mereka merasa masih mempunyai hubungan darah, walaupun sekarang dalam kenyataannya hubungan kekeluargaan mereka sudah semakin jauh atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali. Keempat adalah sebagian besar warga masyarakat mempunyai mata pencaharian yang sama yakni sebagai nelayan secara turun temurun, hal ini juga karena letak desa mereka yang berada di tepi laut (pantai) sehingga mereka cenderung untuk mencari nafkah dari hasil laut.

Adanya ikatan-ikatan seperti tersebut di atas itulah yang menjadikan salah satu sebab mengapa masyarakatnya kurang bisa berkembang, meningkat, dan maju. Seperti misalnya bahwa mereka kurang ada kompetisi dalam mencari nafkah, karena menurut kepercayaan mereka bahwa rezeki itu sudah digariskan atau ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan berdasarkan hal itu, maka mereka tidak lagi mempunyai keinginan untuk meningkatkan penghasilan, motivasi bekerja kurang. Apabila ada keluarga lain yang

mendapatkan hasil lebih tidak perlu diirikan, sebab itu memang sudah rezekinya. Jadi jarang ada nelayan yang menonjol kehidupannya, sebab kalau ada yang lebih kaya atau lebih baik taraf kehidupannya malahan akan kurang disenangi. Maka terlihat kehidupan nelayan tetap miskin, sama sekali tidak ada peningkatan yang berarti. Kebudayaan itu sesungguhnya adalah kehidupan masyarakat itu sendiri.

Juga ikatan warga masyarakat terhadap desanya terlihat masih erat. Seperti nampak dari pernyataan para warga, yang mengatakan bahwa mereka sudah sangat mencintai desanya, pada alamnya, pada masyarakatnya. Sehingga kecil kemungkinan mereka untuk pindah atau keluar dari desanya. Hal ini juga yang merupakan penghambat mengapa masyarakat Desa Tembeling kurang banyak mengalami kemajuan.

Pergeseran nilai dalam masyarakat Melayu di Desa Tembeling memang ada, namun hal tersebut belum begitu banyak merubah susunan masyarakat tradisional. Artinya hubungan sosial yang berlandaskan pada semangat kegotong-royongan, saling membantu masih nampak.

Kehidupan bergotong-royong masih tetap dipertahankan, meskipun frekuensinya sudah berkurang. Gotong-royong untuk umum seperti membersihkan parit, jalan, pagar masih dilaksanakan secara rutin tiap bulan.

2.6 Perkawinan

Perkawinan bagi masyarakat Melayu merupakan hal atau peristiwa yang dianggap sakral, penting dalam kehidupan yang harus ditempuh dan dijalani, cepat atau lambat. Apabila seorang *bujang* atau pemuda sampai terlambat kawin, maka hal ini kadang-kadang menjadi gunjingan atau perbincangan warga masyarakat. Sebutan bagi seorang laki-laki yang sudah saatnya kawin tetapi belum menemukan jodohnya diberi gelar *bujang lapuk*, sedangkan untuk anak gadisnya disebut dengan *dara tua*. Sehingga hal tersebut mempunyai dampak negatif, seperti terjadinya perkawinan-perkawinan muda.

Mengenai penentuan jodoh dalam masyarakat Melayu tradisional, orang tua masih sangat berperan dan memegang peranan yang menentukan. Namun saat ini pandangan masyarakat Melayu terhadap perkawinan sudah banyak mengalami perubahan. Seperti halnya dalam pemilihan jodoh, anak-anak sekarang sudah banyak

diberikan kebebasan memilih pasangannya sendiri.

Hal yang masih dipertahankan adalah calon suami atau istri haruslah beragama Islam. Mengenai suku bangsa tidak menjadi masalah. di Desa Tembeling yang masyarakatnya sudah begitu heterogen atau majemuk, berbagai suku bangsa ada misalnya jawa, sunda, bugis, banjar, boyan, cina. Sehingga perkawinan di antara suku bangsa tadi sudah hal yang biasa. Apabila orang Melayu mendapatkan calon suami atau istri dari suku bangsa cina, maka dari pihak keluarga cina tersebut harus masuk agama Islam. Dan di Desa Tembeling semua suku bangsa yang ada, semuanya beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kehidupan dan budaya masyarakat melayu. Sehingga mereka seolah-olah sudah larut dalam masyarakat Melayu.

Ada pun proses atau tata cara jalannya suatu perkawinan berdasarkan tradisi Melayu ada beberapa tahap. Setelah terjadi kesepakatan di antara keluarga yang akan menjalin hubungan kekeluargaan tadi, maka tahap pertama dilakukan yakni *merisik* atau tahap menyelidiki. Khususnya menyelidiki gadis calon istri, apakah gadis tersebut masih bebas, belum mempunyai tunangan, dan juga untuk menyelidiki keadaan keluarga pihak perempuan. Kemudian tahap berikutnya adalah tahap *meminang*, setelah itu dilanjutkan dengan tahap antar *belanja*. Kemudian tahap *malam berinai*, yaitu untuk memberi tanda dan untuk memberitahukan kepada warga masyarakat bahwa yang bersangkutan akan melaksanakan perkawinan. Malam berinai dilaksanakan di rumah masing-masing, disaksikan oleh anggota keluarga yang lain. Kemudian upacara yang paling penting adalah upacara akad nikah, biasa di sebut dengan *mengucap*. Acara ini biasa dilakukan pada malam hari, setelah sembahyang magrib, sebelum pengantin laki-laki berangkat ke rumah pengantin perempuan, dia bersimpuh di hadapan orang tuanya serta kerabatnya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *tepung tawar*, upacara ini bertujuan memberi doa restu kepada pengantin wanita, tepung tawar tersebut di bawa oleh *mak andam* atau perias pengantin. Selanjutnya dilaksanakan *makan bersuap* yakni acara makan kedua mempelai, saling menyuapi dengan nasi *pulut* atau nasi ketan berwarna kuning. Acara ini melambangkan pengabdian, kesetiaan. Dilanjutkan dengan *menyembah* yakni pengantin melakukan sembah takzim kepada kedua orang tua mereka, hal ini untuk mengungkapkan rasa terimakasih, dan mohon doa restu agar selamat dalam menempuh hidup berkeluarga.

Sampai pada tahap yang disebut dengan *upacara langsung* atau acara bersanding, dimana pengantin laki-laki dan perempuan duduk berdampingan disaksikan oleh kerabat dan para tetangga.

Kalau dahulu perkawinan masyarakat lebih bersifat *endogami* yaitu mencari pasangan di lingkungan sendiri, maka sekarang sudah lebih terbuka dan bersifat *exogami*. Dengan adanya hal tadi maka juga memberikan sedikit perubahan dalam kehidupan mereka. Biasanya yang mendapatkan suami atau istri di luar suku bangsa Melayu, terlihat adanya perubahan dalam pandangan dalam hal bekerja. mereka lebih memiliki motivasi kerja, artinya selalu berusaha meningkatkan penghasilan. Di samping mencari ikan, mereka juga berkebun, berdagang, atau membuka warung kelontong dan menjual makanan kecil, dan lain-lain. hal ini biasanya terjadi pada orang Melayu yang mendapatkan pasangan orang cina, jawa.

Dalam adat menetap setelah kawin, dahulu setelah perkawinan pertama pasangan tersebut tinggal di rumah istri atau pihakkeluarga perempuan. Selanjutnya setelah melewati waktu yang tidak ditentukan, artinya tidak ada ketentuan berapa lama harus tinggal, maka pasangan tadi harus berpindah ke tempat atau ke rumah pihak keluarga laki-laki. Waktunya juga tidak ada ketentuan harus berapa lama. Namun sekarang hal tersebut sudah jarang dilaksanakan. Setelah melangsungkan perkawinan, maka mereka menyesuaikan situasi atau keadaan keluarga masing-masing. Manakah sekiranya pihak yang kelihatannya mampu dari segi ekonomi, bagaimana rumahnya apakah bisa menampung mereka. Sehingga apabila mereka tinggal tidak akan menjadi beban. Namun bagi pasangan yang telah mampu, mereka akan berusaha membangun rumah tangga sendiri. Misalnya menyewa atau mengontrak rumah, atau mendirikan rumah sendiri, biarpun sangat sederhana. Jadi memang ada kecenderungan adat setelah kawin adalah *neolocal*, artinya berusaha mencari tempat tinggal yang baru di luar keluarga baik pihak laki-laki maupun perempuan. Memang terlihat bahwa perkawinan yang bersifat *exogamy* berpengaruh terhadap kehidupan ekonomis mereka. Terutama dalam memberikan motivasi dalam bekerja, dibandingkan dengan mereka yang melakukan perkawinan di antara suku bangsa Melayu. Artinya semangat kerja dan usaha untuk meningkatkan taraf hidup lebih nyata, baik dari beragam jenis pekerjaan yang dilakukan, seperti berkebun, berdagang, atau mencari pekerjaan di sektor lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ekonomi bisa dianggap sebagai dasar dalam kehidupan manusia. Adanya sistem ekonomi sangat diperlukan masyarakat, seperti halnya kegiatan di bidang politik, sosial, dan budaya. Semua hal tadi saling mempunyai keterkaitan. Usaha manusia untuk mendapatkan dan menggunakan makanan dengan cara yang sangat sederhana, merupakan contoh dari adanya sistem ekonomi. Setelah manusia berkembang maka tuntutan juga semakin banyak, sistem ekonomi juga semakin kompleks. Manusia terpaksa menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang begitu banyak. Kebutuhan tidak lagi merupakan kebutuhan biologis semata-mata, tetapi sudah merupakan kebutuhan sosial juga.

Kegiatan ekonomi masyarakat Desa Tembeling, tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan dengan latar belakang budayanya. Akan muncul pandangan orang luar yang salah, apabila konsep-konsep dalam ekonomi dipergunakan untuk mengkaji sistem ekonomi tradisional (*subsistens*). Tanpa memperhatikan latar belakang budaya masyarakat Melayu, khususnya di Desa Tembeling.

Dalam memahami sistem ekonomi tradisional, pertimbangan budaya tidak boleh dilupakan. Untuk itu harus dipahami terlebih dahulu budaya masyarakat tersebut (Melayu), karena permasalahan ekonomi

tidak bisa terlepas dari hal seperti tersebut di atas. Seperti kaitannya dengan adat istiadat, nilai-nilai, sangat memainkan peranan dalam sistem ekonomi.

Budaya dan masyarakat Melayu juga bersifat dinamis, yakni mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Demikian juga ekonomi tradisional (*subsistens*) dalam masyarakat Melayu, sudah beranjak ke sistem ekonomi uang atau pasar. Ekonomi tradisional adalah kegiatan ekonomi yang masih erat berkaitan dengan tradisi. Kegiatan ekonomi tradisional biasanya tumpang tindih atau rancu dengan kegiatan sosial budaya. Nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat membentuk sikap dan mempengaruhi secara langsung kegiatan ekonomi. Tradisi gotong-royong juga merasuk pada pelbagai kegiatan ekonomi. Mereka sebagai anggota masyarakat mempunyai kecenderungan untuk saling membantu, antara satu dengan lainnya. Salah satu sarana untuk mempererat hubungan sosial adalah dengan acara kenduri, dalam acara selamatan, khitanan, perkawinan, dan pada saat ada kematian. Inilah salah satu hal yang mempengaruhi kenapa ekonomi masyarakat Melayu di Desa Tembeling kurang mengalami kemajuan atau peningkatan yang berarti.

Tidak dapat disangkal bahwa ekonomi orang Melayu di Desa Tembeling, masih terbelakang atau tertinggal dibandingkan dengan kelompok etnis lain seperti Cina, Jawa, Minang. Kegiatan ekonomi masyarakat Melayu yang berlandaskan pada mata pencaharian sebagai nelayan, dari masa kerajaan Melayu hingga sekarang, sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi mereka. Mereka masih sangat tergantung kepada alam, belum ada usaha-usaha untuk mengolah alam agar lebih produktif, atau lebih memberikan penghasilan. Memang untuk masa sekarang ini jenis pekerjaan sudah begitu beragam. Mereka rata-rata sudah mempunyai pekerjaan sampingan, seperti berkebun, menyadap getah karet, dan berdagang kecil-kecilan.

Kemajuan suatu masyarakat ditunjang dengan adanya berbagai faktor, misalnya komunikasi sarana komunikasi ini bisa berupa radio, televisi, mass media cetak, adanya penerangan. Kemudian adanya mobilitas, semakin tinggi tingkat mobilitas seseorang atau masyarakat maka mereka akan lebih banyak menyerap unsur dari luar, terbuka terhadap pembaharuan, sehingga akan memacu ke arah kemajuan. Keterbukaan dalam menerima sesuatu yang baru baik dalam

penggunaan peralatan, sikap hidup. Motivasi, misalnya dalam bekerja. Nampaknya jenis mata pencaharian juga berpengaruh terhadap motivasi dalam bekerja, misalnya sebagai nelayan. Mereka mempunyai anggapan atau kepercayaan bahwa rezeki atau penghasilan itu sudah ditentukan dan digariskan oleh Tuhan, jadi dalam setiap harinya sudah ada bagiannya. Maka berapa pun yang diperoleh sudah diterima, misalnya ada nelayan lain yang mendapatkan hasil lebih banyak, itu tidak boleh diirikan. Sehingga motivasi untuk lebih meningkatkan pendapatan sangat kurang, dan mereka juga merasa satu nasib, sepenanggungan, tidak perlu adanya persaingan atau kompetisi dalam mencari nafkah. Hidup tidak perlu terlalu *kerja keras* dalam mencari nafkah. Kalau seorang nelayan terlihat menonjol di antara warga yang lain, malahan akan menimbulkan banyak gunjingan, pertanyaan, dan seringkali akan kurang mendapatkan tempat dalam masyarakat tersebut atau agak dijauhi. Jadi hal itulah yang merupakan salah satu penghambat, mengapa masyarakat Desa Tembeling khususnya masyarakat nelayan tidak meningkat taraf hidupnya. Meskipun ada peningkatan tetapi tidak berarti, mereka rata-rata tetap miskin, perputaran roda ekonomi tetap dipegang etnis cina.

Pendidikan memang faktor lain yang tidak boleh diabaikan. Alasan yang selalu dikemukakan adalah dana atau biaya, pendidikan perlu dana yang besar. Mereka dalam sehari-harinya saja hidup pas-pasan, untuk memikirkan makan saja sudah susah. Apalagi berpikir tentang pendidikan, makanya anak akan cepat diharapkan bisa membantu orang tua bekerja. Lebih cepat bisa bekerja adalah lebih baik, sekolah itu memerlukan dana yang tidak sedikit apalagi sampai ke pendidikan perguruan tinggi.

Jadi hal yang paling mendasar adalah bagaimana memberikan motivasi untuk berprestasi, sehingga dengan demikian dalam bekerja akan lebih produktif. Memberikan kesempatan yang luas, misalnya dengan adanya lapangan-lapangan kerja baru seperti adanya beberapa perusahaan yang beroperasi di Desa Tembeling. Hendaknya masyarakat setempat diberikan kesempatan untuk bisa bekerja di perusahaan tersebut, namun nampaknya hal ini belum kelihatan. Sebab rata-rata pekerja berasal dari luar Desa Tembeling.

Mengapa masyarakat Melayu di Desa Tembeling nampaknya kurang bisa menerima suatu pembaharuan? Hal ini adanya pandangan bahwa hal yang bersifat tradisional lebih mempunyai keunggulan,

karena bersifat praktis, mengikuti irama alam, sebab itu mempunyai akar yang kuat. Kebudayaan modern terikat oleh disiplin-disiplin tertentu, sehingga sering terlepas dari lingkungan dan kaidah agama. Sesuatu yang bersifat tradisional dipandang tidak mempunyai akibat sampingan atau dampak negatif, karena akan selalu memperhitungkan dan mempertimbangkan kondisi alam lingkungannya. Bertlainan dengan hal-hal yang bercorak atau berbau modern yang kadangkadangkang menimbulkan dampak atau eksesekses yang sebelumnya tidak terpikirkan. Kebudayaan tradisional banyak mengandung nilai-nilai yang boleh dilakukan dan larangan-larangan bagi hal yang tidak baik atau tidak pantas. Berbeda dengan sesuatu yang bersifat modern yang kurang memperhatikan orang lain, sehingga sering menimbulkan benturan-benturan dengan nilai-nilai tradisional.

Adanya kekurang siapan baik kesiapan kemampuan dalam membekali diri dengan keterampilan, serta pengetahuan yang dituntut oleh adanya pembaharuan dan kemajuan, merupakan salah satu faktor mengapa masyarakat Melayu di Desa Tembeling kurang bisa mengikuti gerak modernisasi.

Sehingga dampak pembangunan di bidang ekonomi kurang atau belum banyak dirasakan oleh warga desa. Kesiapan psikis atau kejiwaan, juga sangat berperanan dalam menentukan kemajuan suatu masyarakat. Hingga bisa terjadi adanya kejutan atau *shock* bagi warga masyarakat desa, sebab nilai-nilai tradisional yang masih mereka pegang, dihadapkan pada nilai-nilai yang sama sekali baru dan belum pernah mereka temui. Perubahan kebudayaan terutama yang datang dari luar kehidupan masyarakat desa, sering harus melalui proses adaptasi dalam rangka untuk diimplementasikan ke dalam pengalaman-pengalaman masyarakat dan ke dalam tindakan-tindakan masyarakat, untuk merubah kualitas hidupnya.

Tidak ada satu pun kegiatan masyarakat yang tidak di urusi birokrasi, demikian juga ekonomi tidak mungkin lepas dari kondisi budaya, dan itu berarti ekonomi tidak bisa berjalan sendiri tanpa masyarakat. Kualitas masyarakat sangat menentukan perkembangan ekonomi. Secara umum perkembangan yang akan datang menuju ke kualitas manusia. Mengenai kualitas ini bukan hanya menonjolkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga kelengkapan manusia yang lain seperti perkembangan budaya dan spiritualisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Burger, DH. *Perubahan-perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*. Bhratara. Jakarta. Tahun 1977.
- Burger, DH. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Cetakan ketiga. Pradnjaparamita. Jakarta. Tahun 1962.
- Delly, HSM. *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Sumatra Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek IPNB. Jakarta. Tahun 1990.
- Diah, M. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek IDKD. Jakarta Tahun 1985.
- Garnaut, Ross Manning, Cris. *Perubahan Sosial-Ekonomi di Irian Jaya*. PT. Gramedia. Jakarta. Tahun 1979.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi*. Cetakan kedua PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta. Tahun 1983.
- Ja'far. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek IDKD. Jakarta. Tahun 1990.
- J. Goode, William. *Sosiologi Keluarga*. Bina Aksara. Jakarta. Tahun 1983.

Kartohadikoesoemo, Soertardjo. *Desa*. Yogyakarta. Tahun 1953.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan kedelapan. PT. Gramedia. Jakarta. Tahun 1981.

Koentjaraningrat. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta. Tahun 1984.

Lerner, Daniel. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Cetakan kedua. Gadjah Mada university Press. Yogyakarta. Tahun 1983

Tjiptoherijanto, Prijono. *Demokrasi di Pedesaan Jawa*. Sinar Harapan. Jakarta. Tahun 1983.

Wangania, Jopie Abu, Rivai. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek IDKD. Jakarta. Tahun 1982.

Sumber dari mass media cetak (surat kabar):

1. "Pembangunan Ekonomi, dan Kebudayaan Nasional". *Kompas*. Rabu, 19 Agustus 1994, hal 4 kolom 5-9. Oleh Koentjaraningrat.
2. "Memahami Pola Belanja Masyarakat Pedesaan". *Kompas*. Senin, 5 April 1993, hal 4 kolom 5-9. Oleh Soekartiwi.
3. "Sentra Produksi Komoditi". *Kompas*. Kamis, 16 Januari 1992, hal 4 kolom 5-9. Y. Aris Purwanto.
4. "Sistem Agribisnis Kunci Pembangunan Agroindustri". *Riau Pos*. Senin, 22 Pebruari 1993, hal 8 kolom 3-7. Oleh Sri Fatimah.
5. "Agribisnis di Propinsi Riau". *Riau Pos*. Jum'at, 18 Juni 1993, hal 4 kolom 3-7. Oleh Ir. Syarifuddin Adik.
6. "Pengembangan Agro-industri dan Masalahnya". *Riau Pos*. Sabtu, 15 Mei 1993, hal 4 kolom 1-7.
7. "Sektor Pertanian Semakin Meningkatkan Tajam". *Riau Pos*. Jum'at, 2 April 1993, hal 4 kolom 4-9.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bp. Salikin Simun
Status : Kepala Keluarga
Umur : 44 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Desa
Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
Alamat : Desa Tembeling

2. Nama : Bp. Rusli
Status : Kepala Keluarga
Umur : 38 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Desa Tembeling

3. Nama : Jariah
Status : Kawin
Umur : 27 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pimpinan joget Melayu/ketua kesenian Sempena
Pendidikan : S D
Alamat : RT 01 RW 02 Desa Tembeling, Kecamatan Galang

4. Nama : Bp. Johan
Status : Kepala Keluarga

- Umur : 58 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ketua RT, pensiunan polisi
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Alamat : Desa Tembeling
5. Nama : M. Zen
 Status : Kawin
 Umur : 33 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Pendidikan : SD
 Alamat : RT 05 RW 01 Kampung Mansyur Desa Tembeling,
 Kecamatan Galang
6. Nama : Bp. Usman Latif
 Status : Kepala Keluarga
 Umur : 41 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar
 Pendidikan : SPG
 Alamat : Desa Tembeling
7. Nama : M. Saleh Otoh
 Status : Kepala Keluarga
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Alamat : Desa Tembeling
8. Nama : Ali Lubis
 Status : Kawin
 Umur : 31 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : PT. Pabrik Nenas
 Pendidikan : SMP
 Alamat : RT 01 RW 02 Desa Tembeling, Kecamatan Galang

9. Nama : Rosiah
Satus : Kawin
Umur : 27 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Dagang
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Desa Tembeling
10. Nama : Buang J.
Status : Belum kawin
Umur : 24 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Berkebun
Pendidikan : SMP
Alamat : Desa Tembeling
11. Nama : Dat Hamid
Status : Belum kawin
Umur : 37 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : RT II RW I Kampung Mansyur Besar
12. Nama : M. Aruf
Status : Kepala Keluarga
Umur : 54 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Alamat : Desa Tembeling
13. Nama : Sanjah
Status : Kepala Keluarga
Umur : 41 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Desa Tembeling

14. Nama : Jantan
 Status : Kepala Keluarga
 Umur : 48 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
 Alamat : RT II RW 3 Kampung Bengku
15. Nama : Mahmud
 Status : Kepala Keluarga
 Umur : 52 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Nelayan
 Pendidikan : Sekolah Dasar (tidak lulus)
 Alamat : Desa Tembeling
16. Nama : Rakiah
 Status : Kawin
 Umur : 43 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Dagang
 Pendidikan : SD
 Alamat : RT 02 RW 03 Kampung Bengku. Tembeling
17. Nama : Ny. Nurhayati
 Status : Kawin
 Umur : 39 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Pendidikan : SMTP
 Alamat : Desa Tembeling
18. Nama : Jaelani
 Status : Kepala keluarga
 Umur : 51 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tokoh kesenian
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Alamat : Desa Tembeling

19. Nama : Atan/Rachman
Status : Kepala Keluarga
Umur : 38 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Nelayan, penampung
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Kampung Mansyur

20. Nama : Amat Tipol
Status : Kepala keluarga
Umur : -
Agama : Islam
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Kampung Bengku

21. Nama : Salim
Status : Kepala keluarga
Umur : 40 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru, jualan
Pendidikan :
Alamat : Kampung Mansur

22. Nama : Teguh
Status : Kepala keluarga
Umur :
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan : -
Alamat : Desa Tembeling

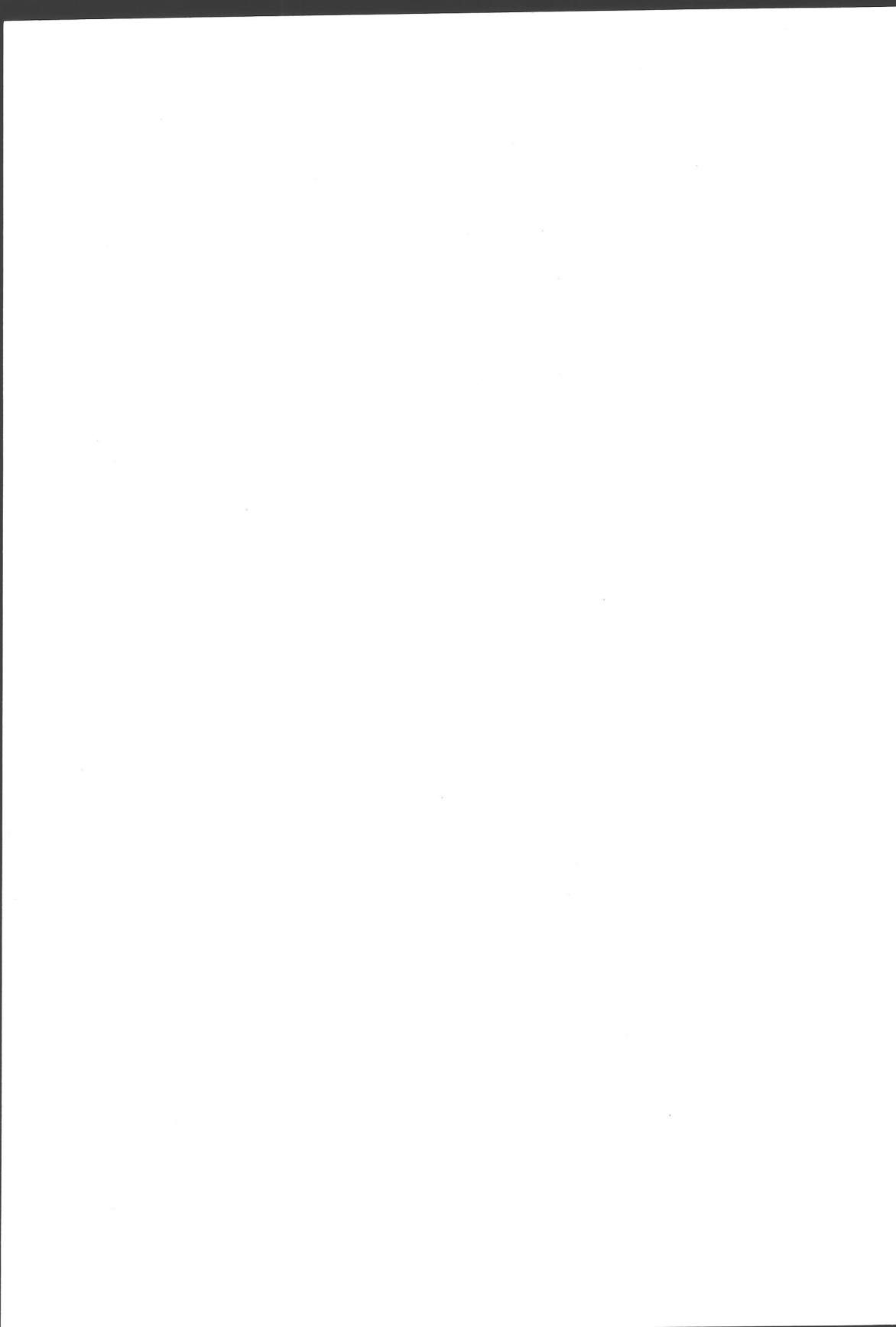
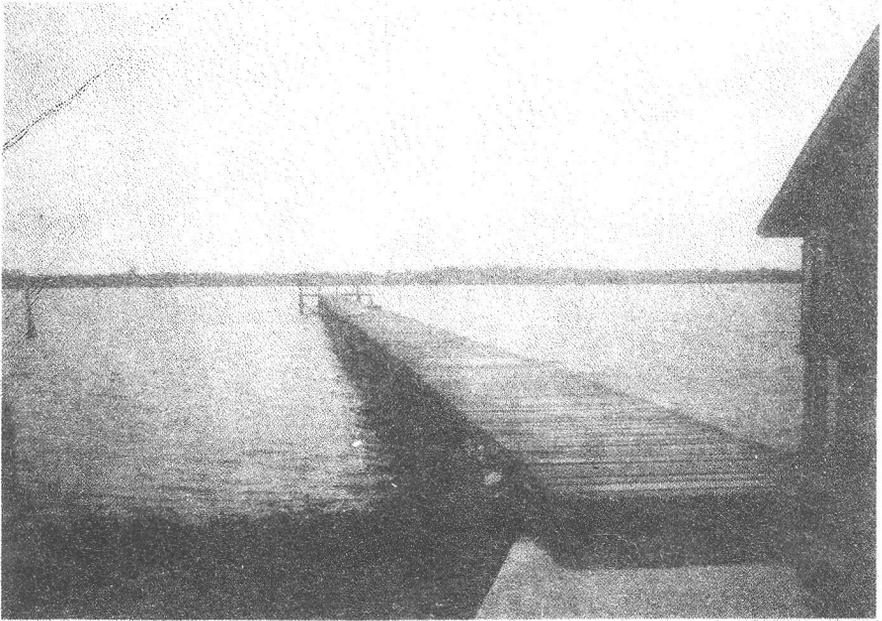
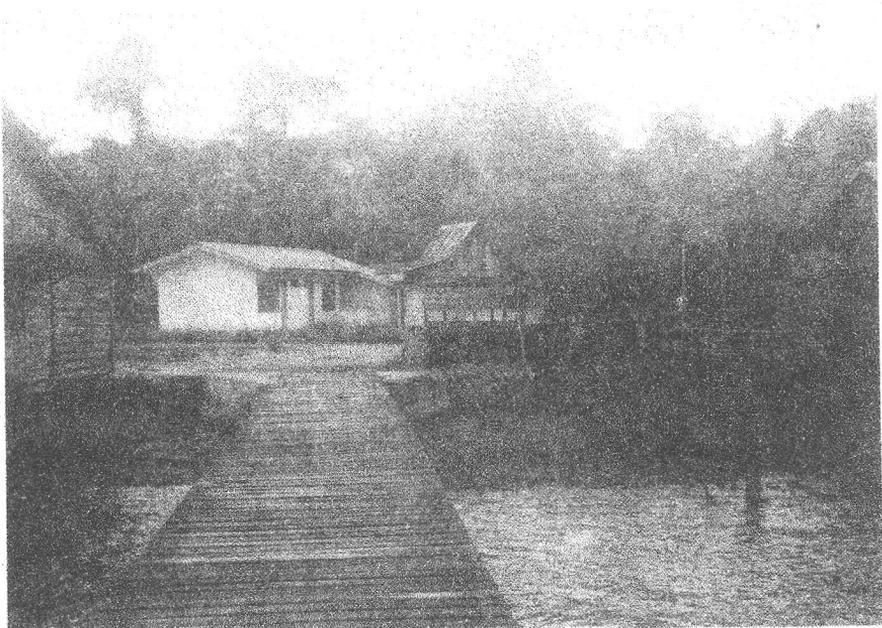


PHOTO DAERAH PENELITIAN

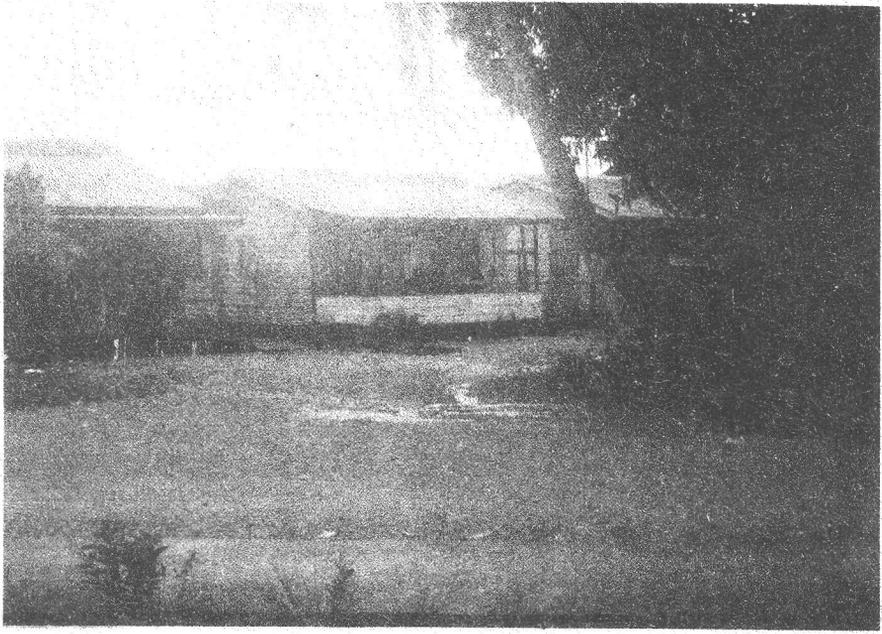


GAMBAR 1



GAMBAR 2

1.2 GAMBAR PELABUHAN DESA TEMBELING

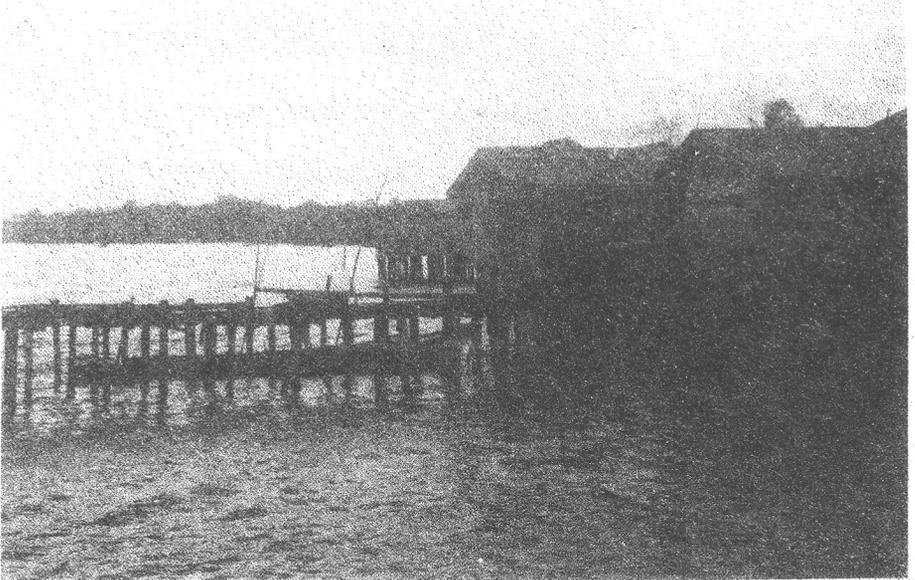


GAMBAR 3



GAMBAR 4

3.4 RUMAH PANGGUNG PENDUDUK SEPANJANG PANTAI

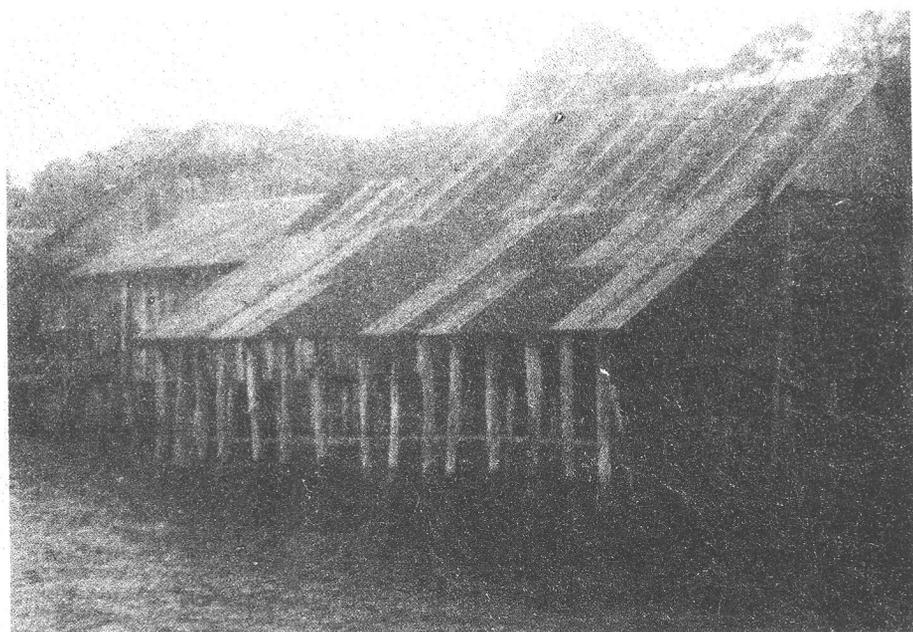


GAMBAR 5



GAMBAR 6

5.6 GAMBAR BELAKANG RUMAH YANG JUGA BERFUNGSI
UNTUK MEMBUAT PERAHU



GAMBAR 7



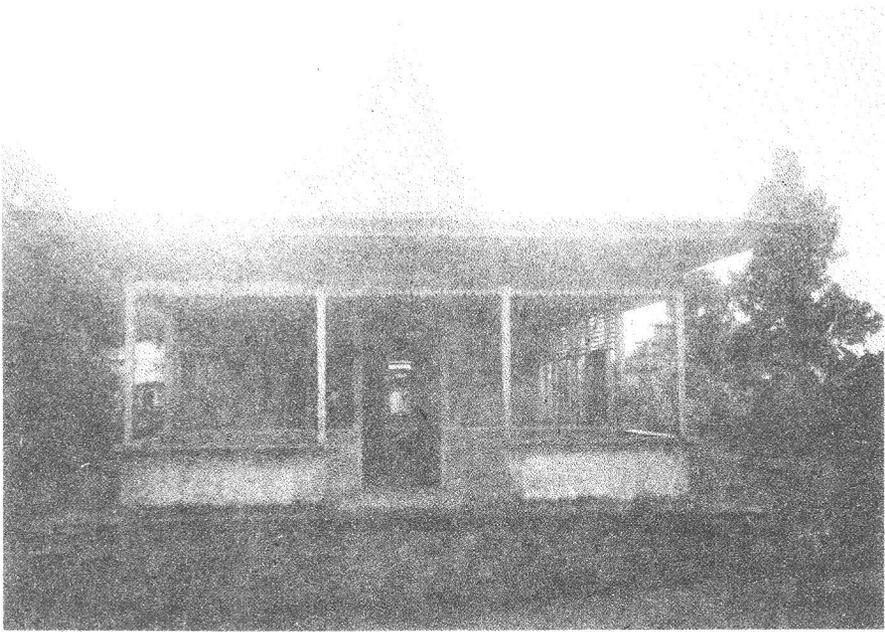
GAMBAR 8
7.8 GAMBAR JALAN MASUK DESA TEMBELING



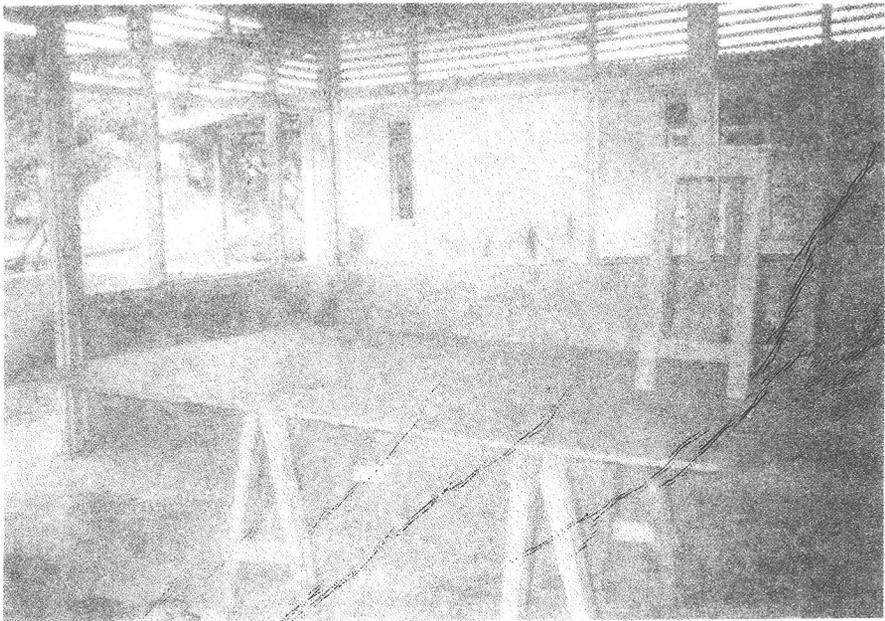
GAMBAR 9
SALAH SATU JALAN SETAPAK DESA TEMBELING
YANG SUDAH DI SEMEN



GAMBAR 10
JALAN UTAMA DESA TEMBELING



GAMBAR 11



GAMBAR 12
11.12 GAMBAR GEDUNG SERBAGUNA



GAMBAR 13
PUSKESMAS DESA TEMBELING



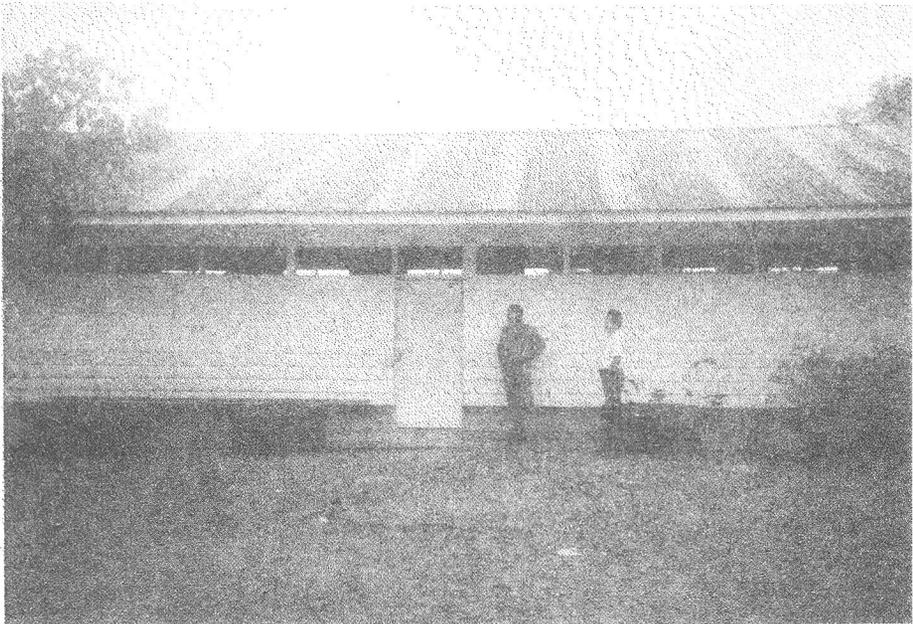
GAMBAR 14
KANTOR KEPALA DESA TEMBELING



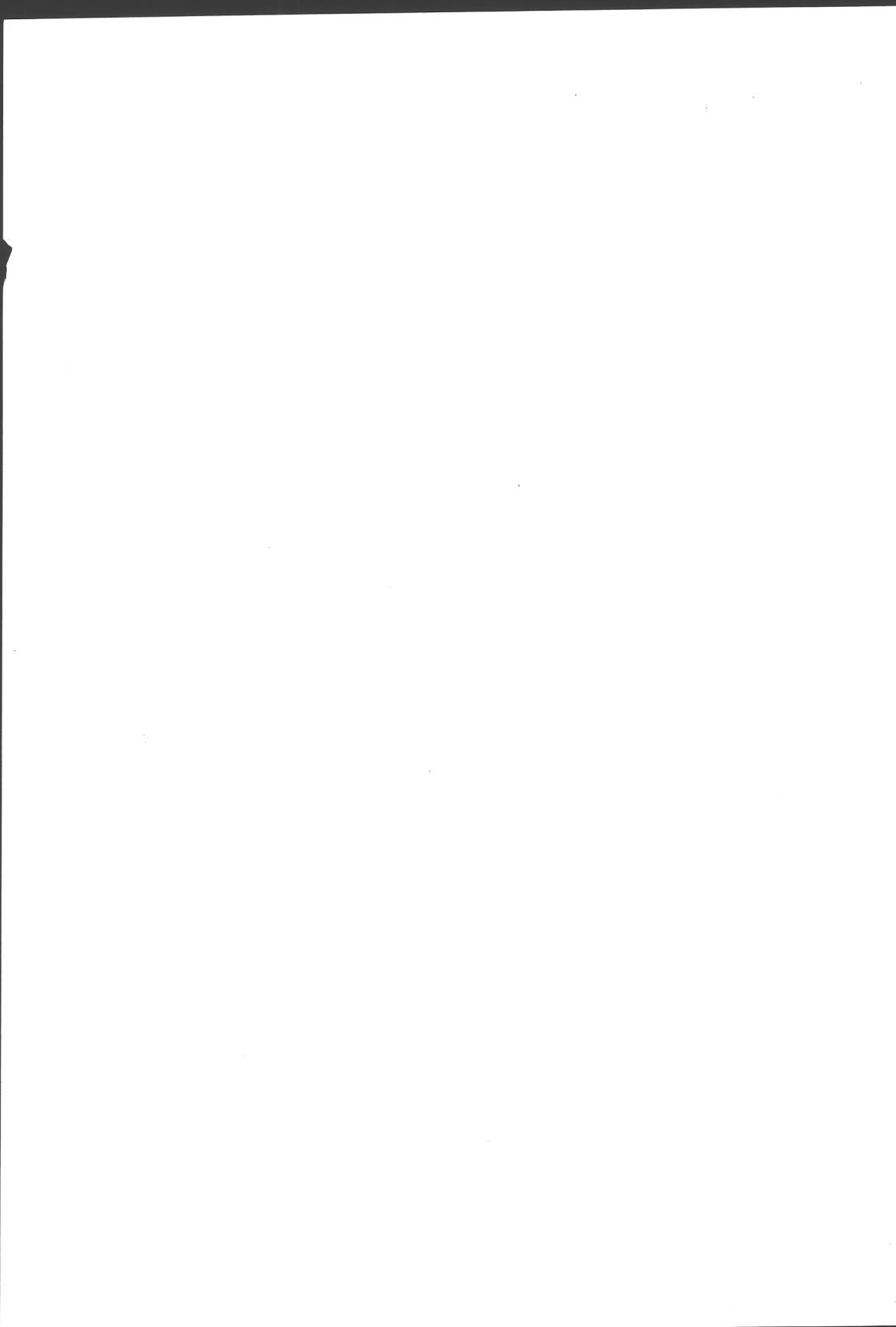
GAMBAR 15
KEDAI YANG BUKANYA TIDAK TENTU

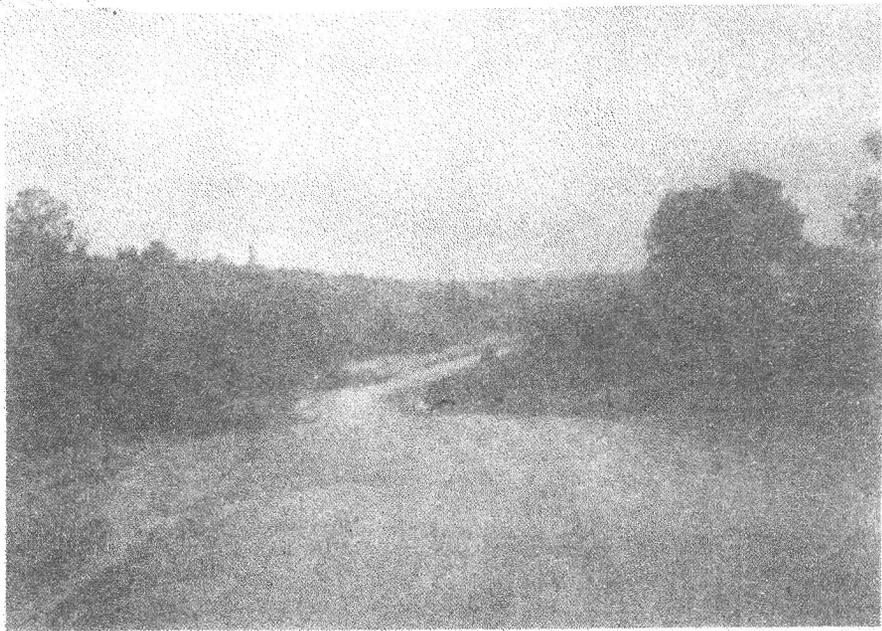


GAMBAR 16
RUMAH PENDUDUK YANG BERPUNGSI SEBAGAI KEDAI

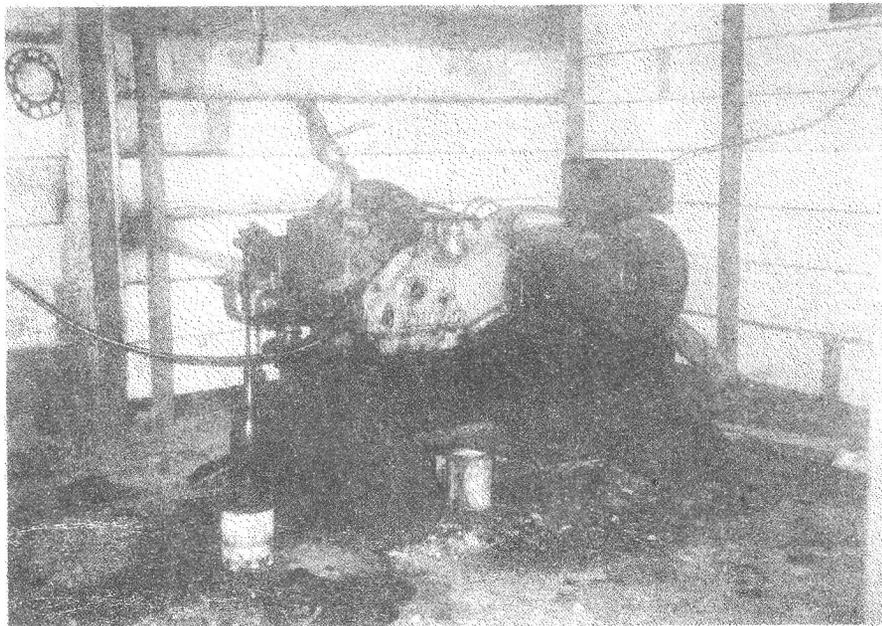


Gambar SD Desa Tembeling

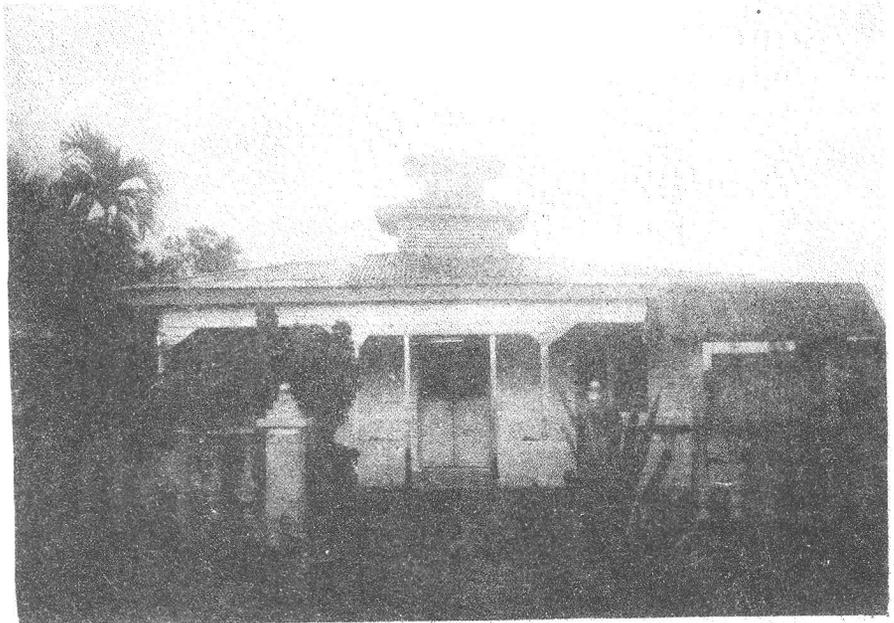




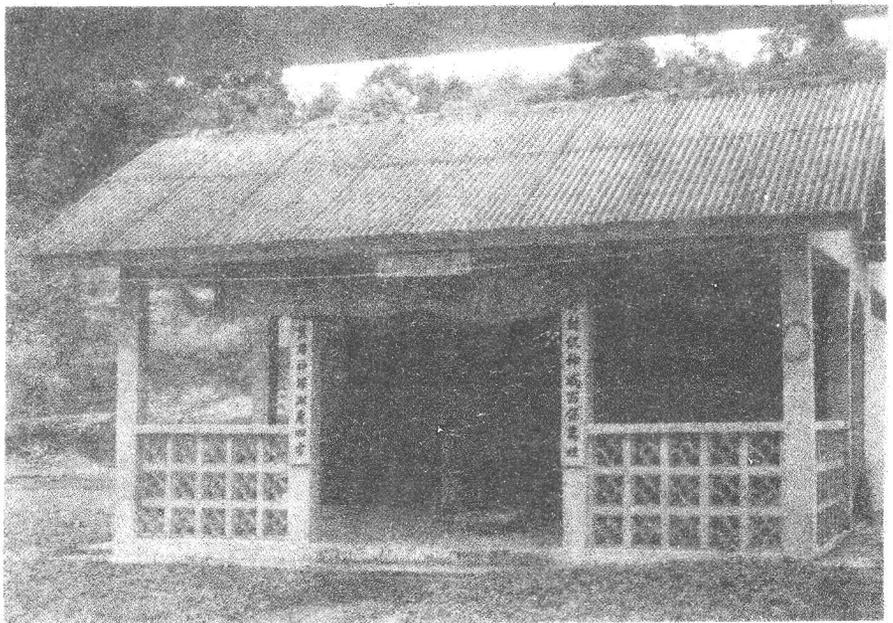
Jalan Masuk ke Desa Tembeling



Gambar Mesin Pembangkit Tenaga Listrik Desa Tembeling

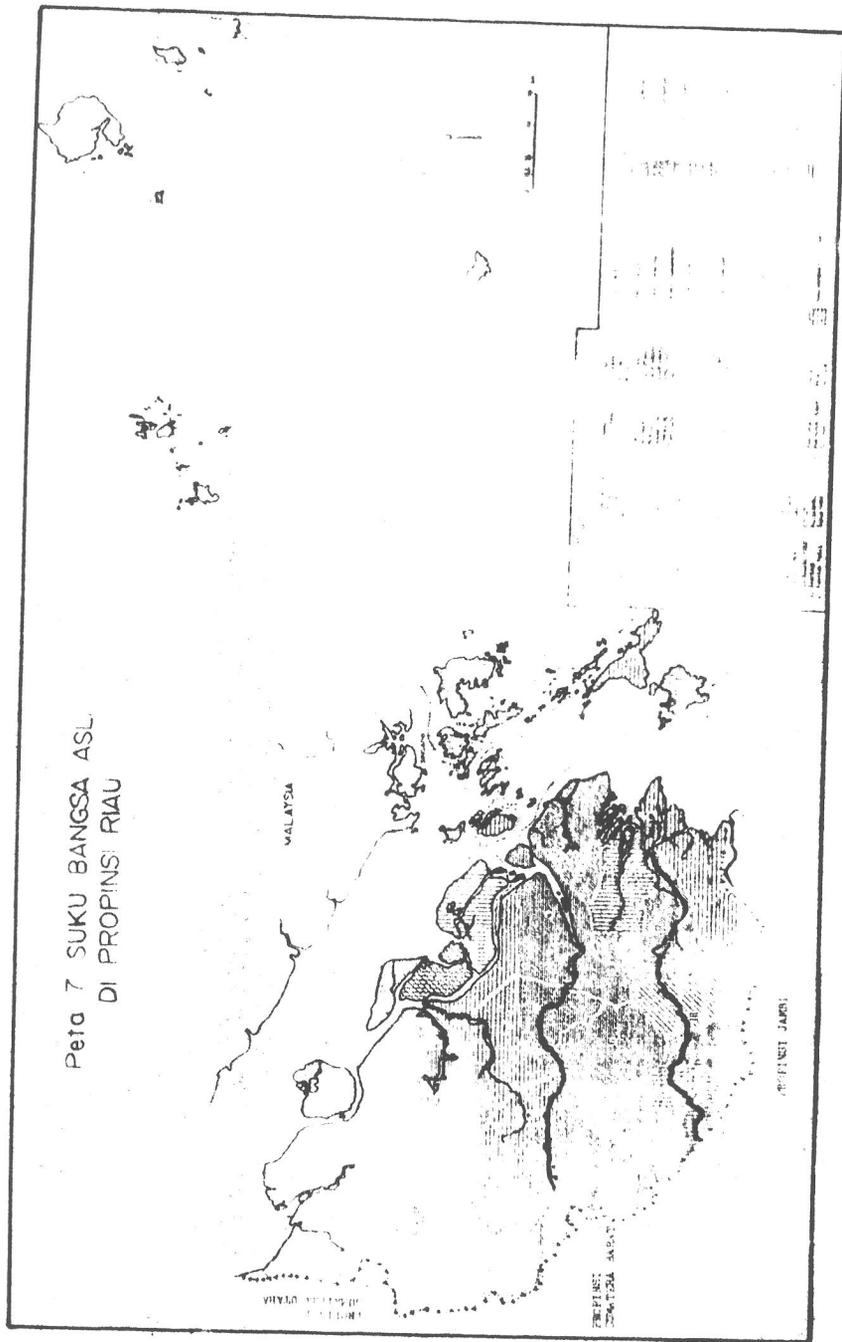


Gambar Mesjid Desa Tembeling



Gambar Kelenteng Desa Tembeling

Peta 7 SUKU BANGSA ASL.
DI PROPINSI RIAU

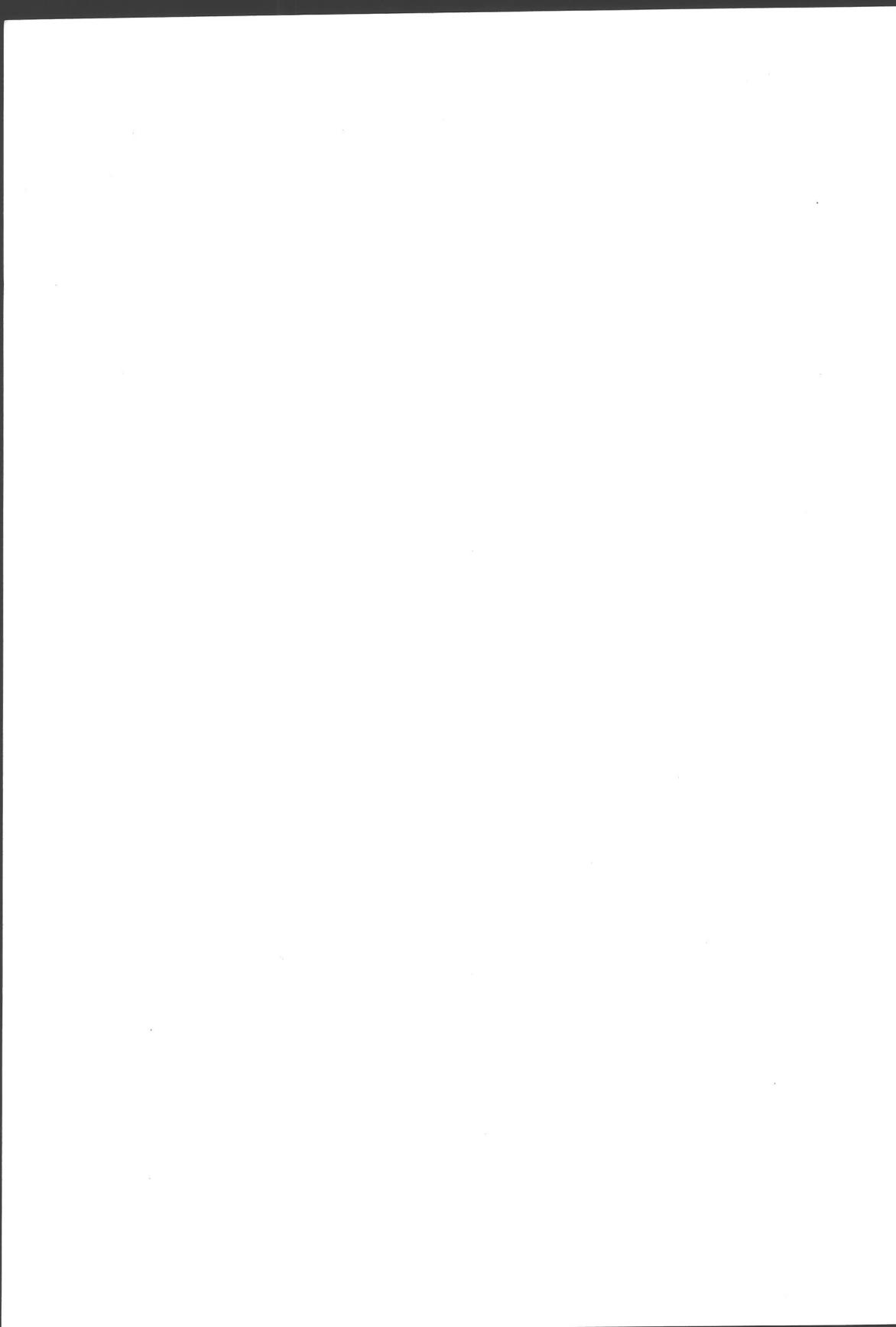


MALAYSIA

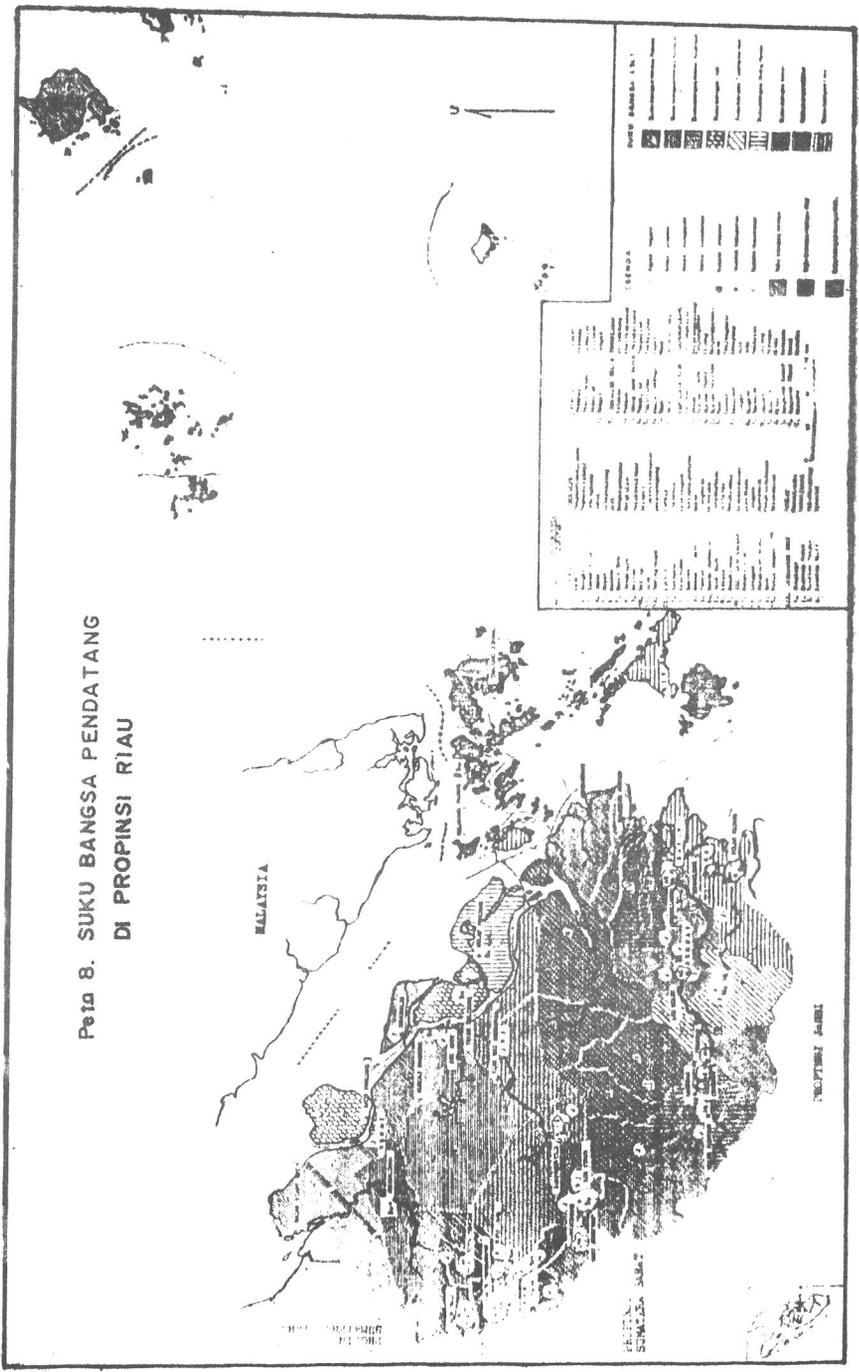
REPUBLIK INDONESIA

PROVINSI RIAU

0 10 20 30 40 50 60 70 80 90 100

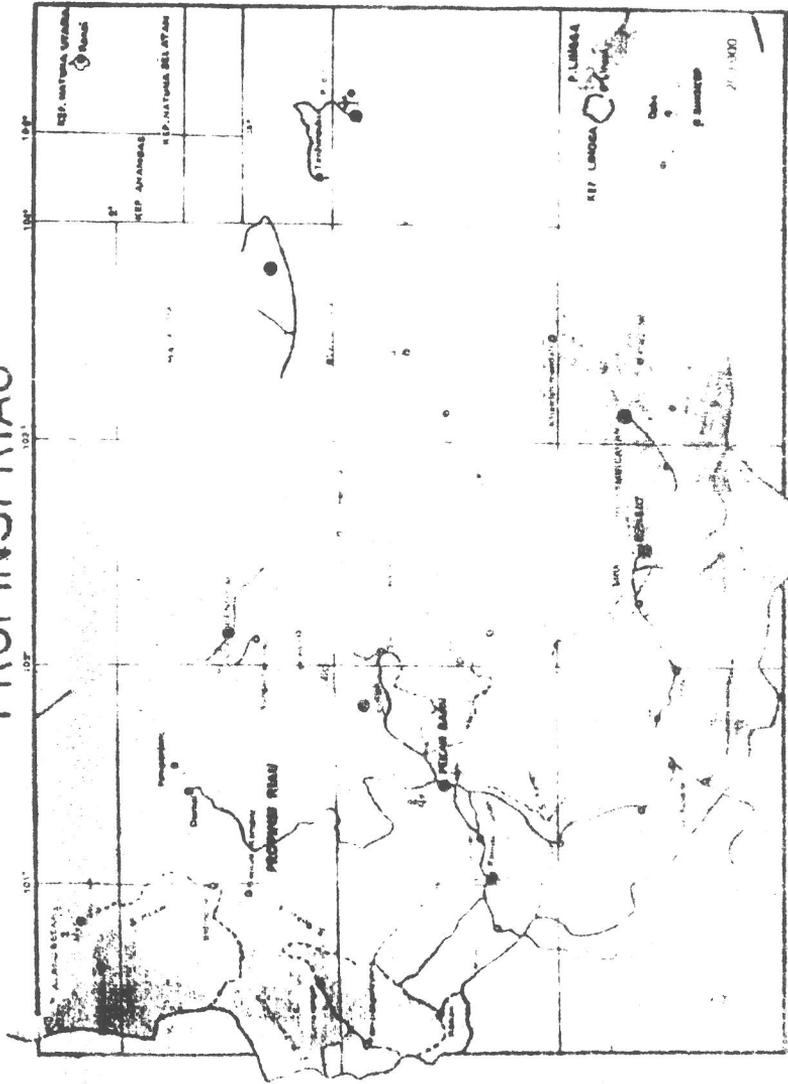


Peta 8. SUKU BANGSA PENDATANG
DI PROPINSI RIAU





PROPINSI RIAU





Perpustakaan
Jenderal

303